

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UNSUR INTRINSIK

**DRAMA “TANDA BAHAYA” KARYA BAKDI SOEMANTO
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS PEMBELAJARAN SASTRA**

DI SMA

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh

Yoseph Widawijayanta

001224053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DA ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK DRAMA “TANDA BAHAYA” KARYA BAKDI SOEMANTO
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**

Oleh:

Yoseph Widawijayanta

NIM : 001224053

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. P. Hariyanto

Tanggal , 23 Mei 2005

Dosen Pembimbing II



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal , 23 Mei 2005

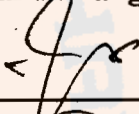
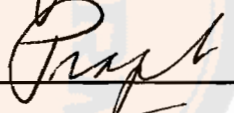



SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK DRAMA "TANDA BAHAYA" KARYA BAKDI SOEMANTO
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Yoseph Widawijayanta
NIM : 001224053

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 Mei 2005
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	

Yogyakarta , 30 Mei 2005
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Dekan,

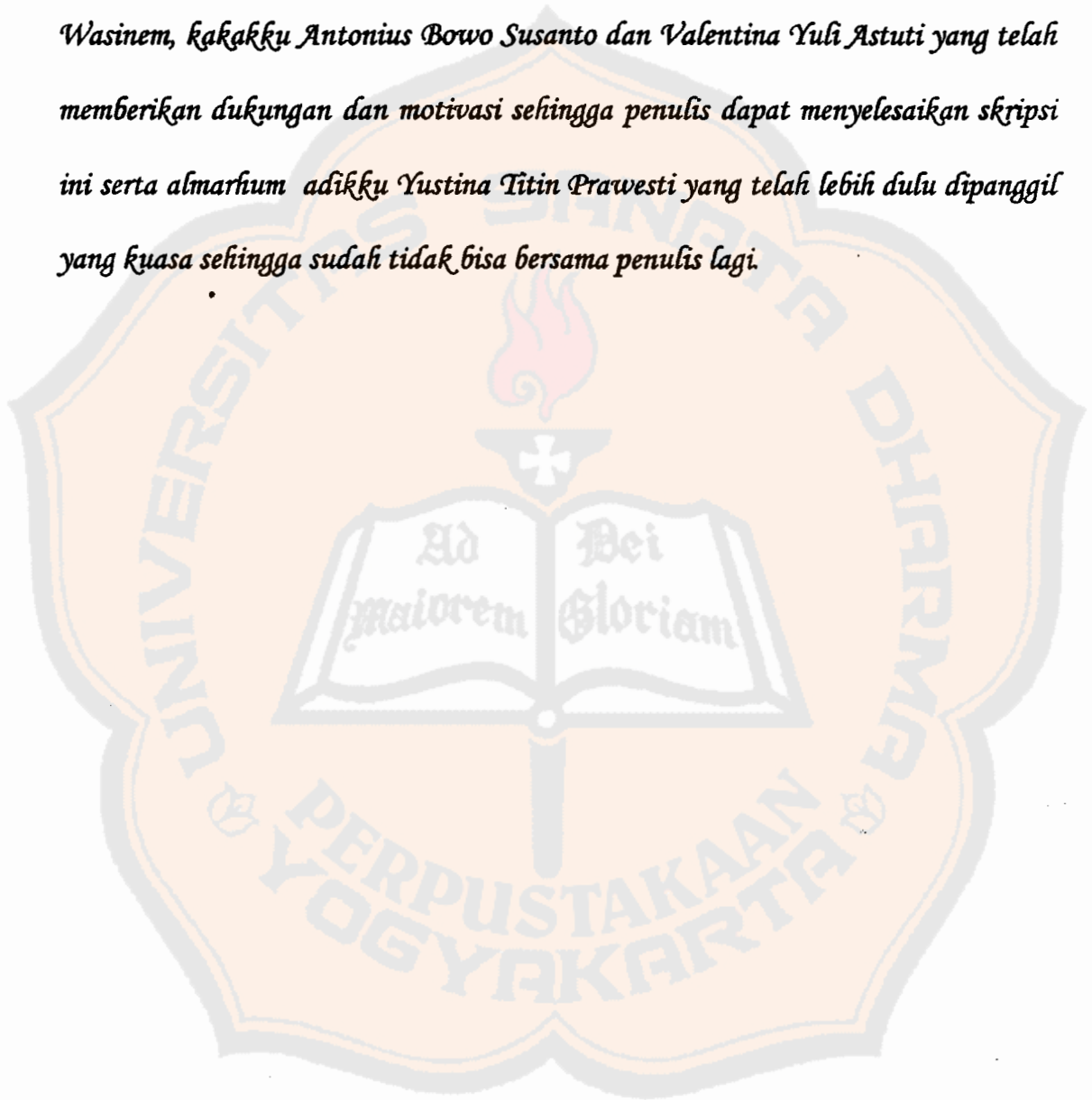


M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Tuhan Yang Maha Pengasih, Bapak Y. Situ Hadiseputra dan Ibu Theresia Wasinem, kakakku Antonius Bowo Susanto dan Valentina Yuli Astuti yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta almarhum adikku Yustina Titin Prawesti yang telah lebih dulu dipanggil yang kuasa sehingga sudah tidak bisa bersama penulis lagi.



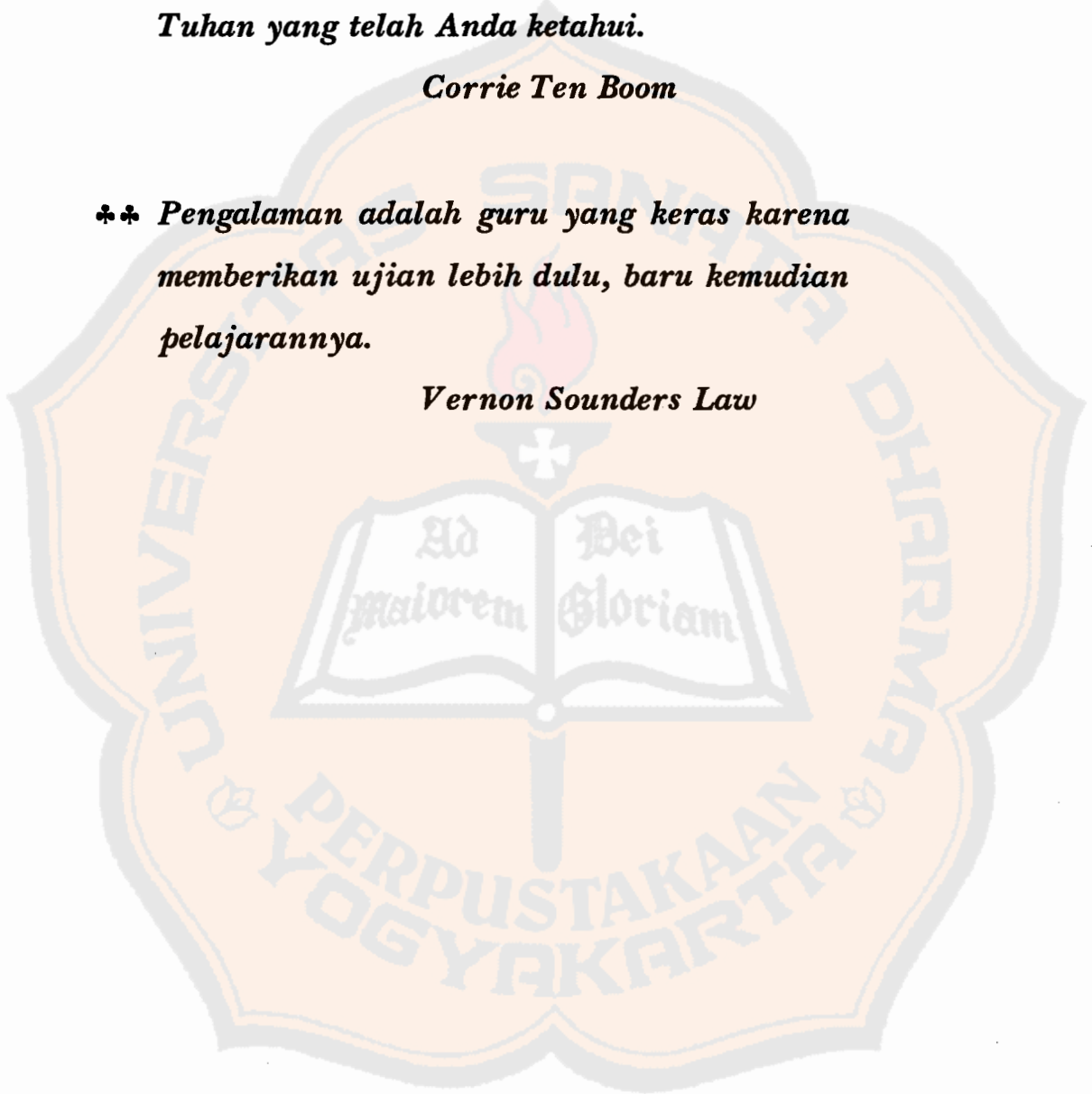
MOTO

♣♣ *Jangan pernah takut mempercayakan masa depan yang belum Anda ketahui kepada Tuhan yang telah Anda ketahui.*

Corrie Ten Boom

♣♣ *Pengalaman adalah guru yang keras karena memberikan ujian lebih dulu, baru kemudian pelajarannya.*

Vernon Sounders Law



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 31 Mei 2005



Yoseph Widawijayanta



ABSTRAK

Widawijayanta, Yoseph. 2005. "Unsur Intrinsik Drama "Tanda Bahaya" Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Univesitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini menelaah unsur intrinsik drama "Tanda Bahaya" karya Bakdi Soemanto. Unsur intrinsik drama ini meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya dan bagaimana implementasi itu dalam silabus pembelajaran sastra di SMA. Implementasinya dalam pembelajaran memerlukan seperangkat rencana pembelajaran yang disebut dengan silabus. Dalam menyusun silabus, peneliti berpedoman pada prinsip-prinsip silabus

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau kepustakaan, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik pustaka. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka karena penelitian ini mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis yaitu unsur intrinsik drama dan silabus pembelajaran. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya. Teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan sumber data tertulis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam drama "Tanda Bahaya" terdapat empat tokoh, yaitu Yanti, Asdiarti, Kusni, dan Surti. Alur dalam drama ini meliputi tujuh tahapan, yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Latarnya meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada ruangan kelas yang biasa digunakan untuk kegiatan belajar siswa. Latar waktu menunjuk pada waktu siang hari setelah selesai kegiatan belajar. Latar sosialnya adalah kehidupan remaja masa kini dan pandangan masyarakat terhadap sekolah. Tema drama ini adalah keteguhan Yanti dalam menghadapi hambatan dan gangguan hidupnya.

Drama "Tanda Bahaya" dapat diimplementasikan dalam silabus pembelajaran sastra di SMA karena drama ini bisa memenuhi prinsip-prinsip silabus pembelajaran. Contoh silabus yang terdapat dalam penelitian ini adalah silabus pembelajaran untuk SMA kelas II semester II.

ABSTRACT

Widawijayanta, Yoseph. 2005. "Intrinsic Element of The Play "Tanda Bahaya" by Bakdi Soemanto and Its Implementation in Literature Learning Syllabus in Senior High School". Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University of Yogyakarta.

This reasearch was examining the intrinsic element of the play "Tanda Bahaya" by bakdi Soemanto. The intrinsic element includes character, plot, setting, and theme. The objective of the research was describing every intrinsic element of the play and knowing the implementation in literature learning syllabus in Senior High School. The implementation required a set of learning planning, which called syllabus. In the arrangement of syllabus, reasearcher following the syllabus principles.

This was literature study using qualitative method and literature sampling. This reasearch was included in literature study because this research was investigating the reasearch object in form of written material, which were intrinsic element and learning syllabus. The qualitatif method used to collect the written data sources.

The Result of the analysis showed that there are fours chracters.in the play "Tanda Bahaya". They are Yanti, Asdiarti, Kusni and Surti. The plot of the play consists of seven steps; introduction, stimulus, conflict, complexity, climax, cooling, and finishing. The setting comprises place, time and social settings. The place setting refers to a classroom. The time setting refer to day time after school hours. The social setting was modern adolescent and society's view about shoolding. The theme of the play was Yanti's strength in dealing with the challenge and obstacles in her life.

The play "Tanda Bahaya" could be implemented in literature learning syllabus in Senior High School, since the play fulfill the learning syllabus principles. The sample of the syllabus containing in this research was learning syllabus for grade students of Senior High School in the second semester

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan kasih dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Unsur Intrinsik Drama “Tanda Bahaya” Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran Sastra di SMA**. Penyusunan skripsi dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Paulus Suparno S.J.,MST., selaku Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dr. A. Herujiyanto, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
5. Drs. P. Hariyanto selaku Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Y. Karmin, M.Pd. selaku Pembimbing II yang juga membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para dosen MKDU dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Para dosen PBSID dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan membagikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
9. Para karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
10. Para karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman buku-buku.
11. Bapak dan Ibu serta kakakku yang selalu memberikan dukungan material dan spiritual kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
12. Semua teman mahasiswa PBSID dari berbagai angkatan yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu, atas dukungan dan semangat kepada penulis supaya segera menyelesaikan skripsi ini, juga atas kerja samanya dan persaudaraan yang kita jalin selama ini sehingga penulis merasa betah belajar di PBSID.
13. Teman-teman di kost Grinjing 5A atas tumpangnya selama ini sehingga penulis dapat beristirahat ketika penulis lelah kuliah dan mengerjakan skripsi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apapun dan bagi siapapun, terima kasih.

Penulis


Joseph Widawijayanta



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Unsur Intrinsik Drama.....	9
2.2.1 Tokoh.....	9
2.2.2 Alur.....	11
2.2.3 Latar.....	14
2.2.4 Tema.....	15
2.3 Pembelajaran Sastra di SMA.....	16
2.4 Pembelajaran Drama di SMA.....	18
2.5 Silabus.....	19



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.5.1 Prinsip-prinsip Silabus.....	20
2.5.2 Komponen Silabus.....	20
2.5.3 Format Silabus.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Metode.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Sumber Data.....	29
BAB IV UNSUR INTRINSIK DRAMA “TANDA BAHAYA” KARYA BAKDI SOEMANTO.....	31
4.1 Analisis Tokoh.....	32
4.1.1 Yanti.....	32
4.1.2 Asdiarti.....	35
4.1.3 Kusni.....	36
4.1.4 Surti.....	37
4.2 Analisis Alur.....	37
4.2.1 Eksposisi.....	37
4.2.2 Rangsangan.....	38
4.2.3 Konflik.....	39
4.2.4 rumitan.....	38
4.2.5 Klimaks.....	40
4.2.6 Leraian.....	41
4.2.7 Selesaian.....	42
4.3 Latar.....	42
4.3.1 latar Tempat.....	43
4.3.2 Latar Waktu.....	43
4.3.3 Latar Sosial.....	44
4.4 Tema.....	45

V IMPLEMENTASI UNSUR INTRINSIK DRAMA “TANDA BAHAYA” DALAM SILABUS PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.....	48
5.1 Prinsip-prinsip Silabus.....	48
5.1.1 Keilmiahan Silabus.....	49
5.1.2 Memperhatikan Perkembangan dan Kebutuhan Siswa.....	49
5.1.3 Tiap Materi dan Keterampilan Berbahasa Saling Berkaitan dan Disampaikan Secara Sistematis.....	50
5.1.4 Relevan Terhadap Kehidupan Sehari-hari Siswa.....	51
5.1.5 Konsistensi.....	51
5.1.6 Cakupan Materi Memadai untuk Mendukung Tercapainya Standar Kompetensi.....	53
5.2 Silabus Pembelajaran.....	55
BAB VI PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Implikasi.....	64
5.3 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Teks drama “Tanda Bahaya”.....	69
BIODATA PENULIS.....	74

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah karya masyarakat yang berada di tengah-tengah masyarakat dan diciptakan oleh anggota masyarakat yang ingin mengungkapkan emosi dan perasaannya melalui sebuah karya. Seseorang yang membaca karya sastra berupa cerpen, novel, roman, atau drama pikirannya akan terimajinasi oleh jalan cerita karya sastra tersebut. Pembaca seakan ikut dalam cerita itu dan mengalami sendiri kejadian yang ada di dalamnya. Seseorang yang membaca sebuah cerita rekaan dan mencoba menghayatinya untuk sementara waktu, sebetulnya memutuskan hubungan dengan dunia nyata, masuk ke dalam dunia tak nyata yang bersifat pribadi. Secara fisik pembaca pasif tetapi dengan tuntunan pencerita imajinasi pembaca aktif mengikuti cerita-cerita dalam karya sastra tersebut (Sudjiman, 1988:14). Siswa SMA dapat menikmati keindahan karya sastra karena sastra masuk dalam materi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kurikulum Nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar sastra adalah belajar tentang manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis (Depdiknas, 2004: 2). Drama merupakan salah satu subpokok bahasan materi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui

drama, siswa dapat berlatih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penelitian ini menelaah karya sastra drama karena drama memberikan pengenalan tentang manusia beserta problemanya (Hamzah, 1985:169). Anak-anak SMA merupakan masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Pengenalan manusia dan problemanya yang diambil dari drama dapat membantu menyiapkan remaja berperan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat (Hamzah, 1985:170). Karya sastra drama dapat membantu siswa-siswa SMA mempersiapkan diri menghadapi tugas dalam masyarakat sesuai dengan perannya.

Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (Harymawan, 1988:12). Drama adalah sebuah kesenian yang menggambarkan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Melalui percakapan dan gerak yang disajikan dalam drama, penonton terbantu memahami isi cerita drama.

Salah satu analisis drama adalah dengan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik drama adalah unsur yang secara langsung membangun drama (Hariyanto, 2000: 35). Pembaca atau penonton yang mengetahui unsur intrinsik drama akan memahami isi ceritanya.

Unsur intrinsik drama merupakan salah satu materi pokok mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, maka unsur intrinsik drama harus bisa diimplementasikan dalam pembelajaran. Pengimplementasian unsur intrinsik drama memerlukan seperangkat rencana

pembelajaran supaya supaya unsur intrinsik drama dapat diajarkan kepada siswa secara efektif. Seperangkat rencana pembelajara itu tertuang dalam silabus pembelajaran. Silabus adalah penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi kemampuan yang ingin dicapai serta uraian materi pokok yang harus dicapai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dasar (Yogastari, 2003: 14)

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat. Keempat cakupan itu adalah membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, dan menunjang pembentukan watak (Moody, 1988: 16).

Bahan atau materi adalah salah satu penentu keberhasilan dalam ✓
pengajaran sastra. Pemilihan bahan harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Karya sastra yang dipilih sebagai materi harus diklasifikasikan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan pembelajaran sastra, yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum, kesesuaian dengan tes akhir, dan lingkungan siswa (Krisnawati, 2003: 11).

Pemilihan bahan pengajaran sastra harus memperhatikan aspek bahasa karena bahasa mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sastra. Pemilihan bahan harus berdasarkan wawasan ilmiah, kosakata yang baru, ketatabahasa, dan keseluruhan isi wacana. Selain itu, penguasaan bahasa siswa juga perlu diperhatikan karena hal itu sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap bahan yang disajikan. Siswa akan merasa kesulitan jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa diluar jangkauan pengetahuannya (Moody, 1988: 27).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah deskripsi unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” karya Bakdi Soemanto?
2. Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” karya Bakdi Soemanto dalam silabus pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” karya Bakdi Soemanto.
2. Mengimplementasikan unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” karya Bakdi Soemanto dalam silabus pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagi mahasiswa PBSID, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis karya sastra, terutama karya sastra drama "Tanda Bahaya" karya Bakdi Soemanto.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMA, khususnya berkaitan dengan pembuatan silabus pembelajaran drama.
3. Bagi mahasiswa PBSID yang akan menulis skripsi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik.

1.5 Batasan Istilah

1. Alur

Alur adalah jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra drama guna mencapai suatu efek (Sudjiman, 1988: 50).

2. Implementasi

Implementasi adalah penerapan dari suatu kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya (Depdikbud, 1991: 377).

3. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita drama (Sudjiman, 1988: 46).

4. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksana pembelajaran beserta penilaiannya. Oleh karena itu, silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian Kompetensi Dasar (<http://www>, 2004: 35).

5. Tema

adalah gagasan/ide/pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra drama (Sudjiman, 1988: 56).

6. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam cerita drama (Sudjiman, 1988: 16).

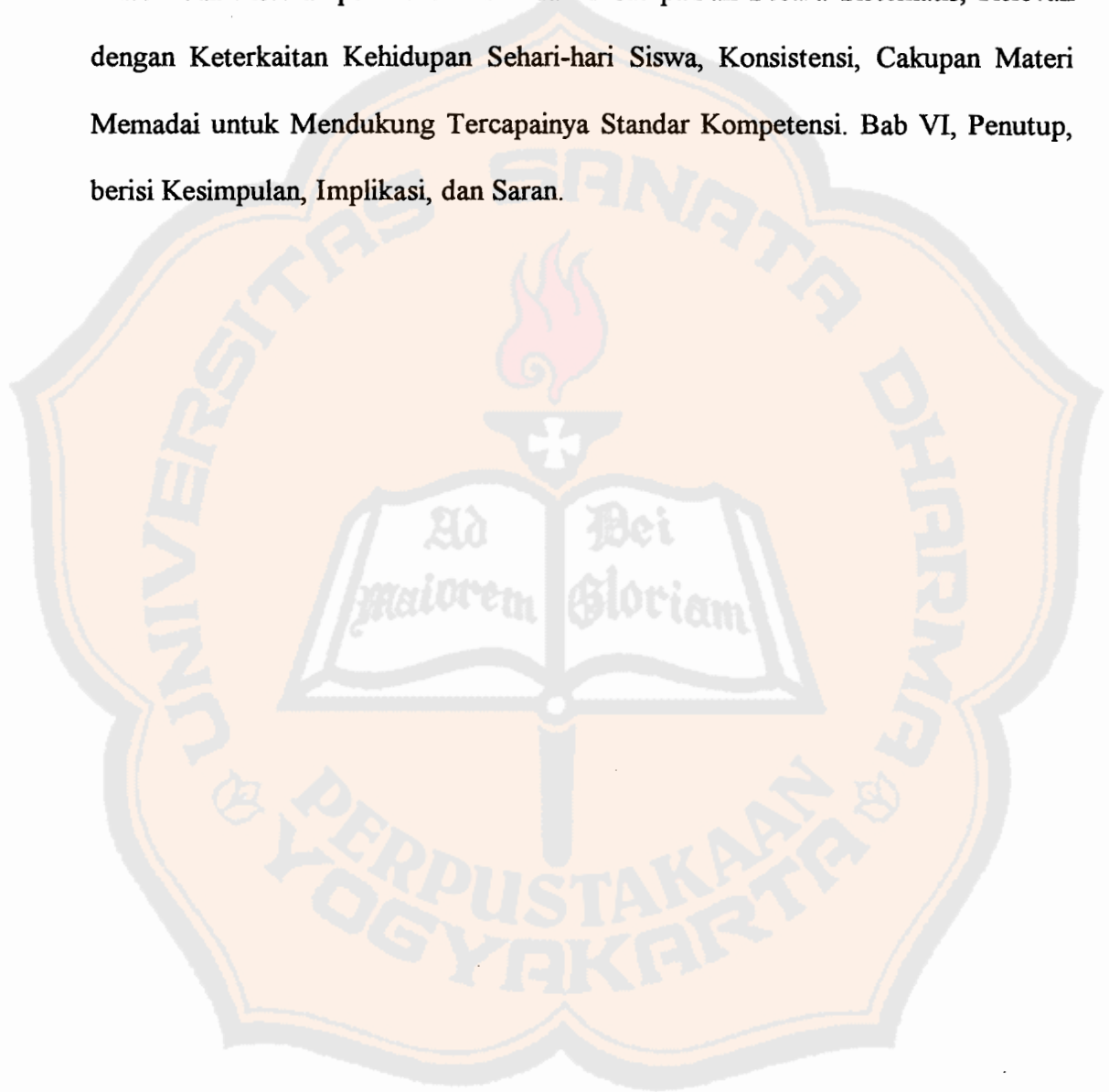
7. Unsur Intrinsik Drama

Unsur intrinsik drama adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra drama (Hariyanto, 2000:35).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab. Bab I, Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Penyajian. Bab II, Landasan Teori yang berisi Kajian Pustaka, Unsur-unsur Intrinsik Drama yang meliputi tokoh; latar; alur; tema, dan Pembelajaran Sastra di SMA dan Pembelajaran Drama di SMA. Bab III, Metodologi Penelitian yang berisi jenis penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data, dan Sumber Data. Bab IV Unsur intrinsik drama “Tanda

Bahaya” berisi unsur tokoh, alur, latar, dan tema. Bab V, Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran Sastra di SMA yang meliputi prinsip-prinsip silabus, yaitu Keilmiahan Silabus, Memperhatikan Perkembangan dan Kebutuhan Siswa, Tiap Materi dan Keterampilan Berkaitan dan Disampaikan Secara Sistematis, Relevan dengan Keterkaitan Kehidupan Sehari-hari Siswa, Konsistensi, Cakupan Materi Memadai untuk Mendukung Tercapainya Standar Kompetensi. Bab VI, Penutup, berisi Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas tiga hal pokok, yaitu (1) Penelitian yang Relevan (2) Unsur Intrinsik Drama, dan (3) Silabus. Berikut ini akan dibahas satu persatu tiga hal tersebut.

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada dua penelitian sejenis yang menelaah drama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2003) dan Kismiati (2004). Penelitian yang dilakukan Setiawan (2003) berjudul “Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama “Abu” karya B. Soedarto dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU” menelaah tokoh, alur, latar, dan tema drama “Abu”. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif-analisis dengan menitikberatkan pada analisis unsur intrinsiknya. Hasil dari analisis unsur intrinsiknya diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMU. Implementasinya berkaitan dengan bahan pembelajaran sastra di SMU. Unsur intrinsiknya dikaitkan dengan materi pembelajaran sastra di SMU berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kismiati (2004) berjudul “Struktur Drama “Tangis” Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU” menganalisis struktur drama “Tangis” yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Penelitiannya menggunakan pendekatan struktural yang bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur

intrinsik drama. Hasil analisisnya berupa deskripsi tokoh, alur, latar, dan tema. Analisis unsur intrinsiknya juga diimplementasikan dalam bahan pembelajaran sastra di SMU berdasarkan aspek bahasa, psikologis dan latar belakang budaya siswa.

Penelitian ini sejenis dengan dua penelitian di atas. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik drama "Tanda Bahaya" karya Bakdi Soemanto. Dua penelitian di atas mengimplementasikan unsur intrinsiknya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU sedangkan penelitian ini mengimplementasikan unsur intrinsiknya dalam silabus pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini mengembangkan penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Jadi, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan karena mengembangkan penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Unsur Intrinsik Drama

Unsur-unsur intrinsik drama adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah karya sastra drama. Unsur-unsur intrinsik drama terdiri dari tokoh, latar, alur, dan tema (Sudjiman, 1988: 15).

2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Cerita berkisah tentang seseorang atau beberapa orang. Seseorang yang menghadapi sebuah cerita sastra akan selalu bertanya siapa pelakunya. Pelaku tersebut biasa disebut tokoh cerita. Tokoh pada

umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh yang berwujud binatang atau benda yang terdapat dalam cerita, bertingkah laku seperti manusia, dapat berfikir dan berbicara seperti manusia (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh dalam drama menggambarkan sifat dan perilaku manusia

Tokoh dalam karya sastra bersifat rekaan semata. Tokoh itu dalam dunia nyata tidak ada. Tokoh tersebut bisa saja ada kemiripannya dengan individu tertentu dalam hidup ini, artinya ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal di dalam hidup kita (Sudjiman, 1988: 17). Tokoh harus ada relevansinya dengan pembaca, maksudnya adalah tokoh tersebut seperti si pembaca atau seseorang yang dikenal pembaca. Tokoh selain harus ada kemiripannya dengan individu tertentu, juga harus ada perbedaannya dengan manusia yang dikenal dalam dunia nyata. (Kenny, 1960: 25).

Tokoh dibedakan menjadi dua, berdasarkan fungsinya dalam cerita, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran sentral disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh lain tidak mesti saling berhubungan (Sudjiman, 1988: 17). Penentuan seorang tokoh disebut sebagai tokoh protagonis dapat dilihat dari perannya dalam cerita dan melalui tokoh lain

Tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis termasuk tokoh sentral. Tokoh antagonis adalah tokoh lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah (Sudjiman, 1988: 19). Sifat dan perilaku tokoh antagonis berlawanan dengan tokoh protagonis.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan karena ia dekat dengan tokoh utama. Tokoh andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran terperinci tentang tokoh utama (Sudjiman, 1988: 20). Tokoh bawahan tidak mempunyai peran sentral dalam cerita, tetapi hanya berfungsi sebagai tokoh yang membantu menggambarkan tokoh utama.

2.2.2 Alur

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita rekaan disajikan dengan berbagai urutan tertentu. Urutan peristiwa-peristiwa itu disebut dengan alur. Alur disebut juga plot, jalan cerita, susunan atau struktur naratif. Alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam karya sastra drama yang mempunyai penekanan adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat). Alur drama dapat juga dikatakan sebagai jalinan peristiwa dalam karya sastra drama guna mencapai suatu efek (Hariyanto, 2000: 38).

Jenis alur dapat dikelompokkan dengan menggunakan berbagai kriteria. Berdasarkan kriteria urutan waktu, dikenal adanya alur maju dan alur mundur. Alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus atau alur progresif. Peristiwa-

peristiwa ditampilkan secara kronologis dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur disebut alur tak kronologis, sorot balik, regresif atau *flash back*. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya (Sudjiman, 1988: 33).

Menurut Hariyanto (2000:138-139) pada umumnya drama mengandung delapan bagian alur, yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Berikut penjelasan tiap bagian alur tersebut.

a. Eksposisi

Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Eksposisi biasanya terletak pada bagian awal karya sastra. Dalam tahapan ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, tempat peristiwa, dan memberikan gambaran peristiwa yang terjadi. Bagian ini berfungsi mengantarkan pembaca atau penonton ke dalam persoalan utama yang menjadi isi cerita drama tersebut. Pengenalan tentang tokoh dan latar digambarkan dengan dekorasi dan aktivitas tokoh itu sendiri.

b. Rangsangan

Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru atau datangnya suatu berita yang merusakkan keadaan.

c. Konflik

Konflik adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan tersebut dapat dibagi menjadi empat: manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya.

d. Rumitan

Rumitan adalah tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib sang tokoh semakin jelas meskipun belum sepenuhnya terlukiskan.

e. Klimaks

Klimaks adalah titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik puncaknya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan pengubah nasib tokoh. Bagian ini, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca atau penonton, menimbulkan puncak ketegangan. Klimaks merupakan puncak rumitan yang diikuti oleh krisis atau titik balik.

f. Krisis

Krisis adalah bagian alur yang mengalami leraian. Tahap ini ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahan. Krisis dan klimaks sering dianggap sama atau disamakan.

g. Leraian

Leraian adalah bagian struktur sesudah tercapai klimaks dan krisis. Tahapan ini merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Tahap ini kadar pertentangannya mulai mereda.

i. Penyelesaian

Penyelesaian merupakan bagian akhir alur. Dalam tahap ini biasanya, rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan cerita terjelaskan. Ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi terselesaikan. Dalam tahap ini, pertentangan atau konflik sudah tidak ada.

2.2.3 Latar

Latar disebut juga setting. Istilah ini mengacu pada segala keterangan mengenai waktu, ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra drama. Pementasan drama biasanya tidak mengemukakan latar dengan deskripsi kata-kata, tetapi dengan penampilan yang didukung oleh seni dekorasi, seni lukis, seni patung, tata cahaya, tata bunyi (Hariyanto, 2000: 41). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal itu penting untuk menciptakan kesan realistis kepada pembaca atau penonton. Latar menciptakan suasana yang seakan-akan nyata sehingga mempermudah pembaca atau penonton berimajinasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya

sastra akan membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 46). Latar mencakup tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Krisnawati, 2003: 16). Kehidupan sosial mencakup berbagai masalah lingkup yang kompleks (Nurgiantoro, 1995: 227-235). Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap.

2.2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada hanya sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1988: 50). Tema dipilih dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu (Moody, 1988: 42). Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar dalam karya drama dan perilaku tokoh atau penokohan. Tema dapat menjadi faktor-faktor yang mengikat peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1988: 51). Tema merupakan gagasan sentral yang hendak diungkapkan dalam suatu karangan fiksi. Tema menjadi dasar penyusunan karangan sekaligus menjadi sasaran dari karangan sastra.

Cara menemukan tema suatu karya sastra adalah dengan tuntunan cerita dalam karya sastra itu sendiri. Kita harus menemukan terlebih dahulu tokoh dan

perwatakannya, situasi, dan alur cerita. Kita juga harus mengetahui motivasi tokoh, masalah yang dialami tokoh, dan apa yang menjadi konflik cerita (Baribin, 1985: 60).

2.3 Pembelajaran Sastra di SMA

Tujuan pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati dan memahami manfaat karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan kemampuan berbahasa (Warsanto, 2004: 1). Melalui pembelajaran sastra, siswa mampu mengenal berbagai ragam karya sastra yang berupa novel, cerpen, puisi, roman, dan drama sehingga siswa bisa menikmati keindahan karya sastra. Pembelajaran sastra bisa membimbing siswa menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra berupa nilai moral dan nilai sosial. Melalui pembelajaran sastra, siswa bisa menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang berguna untuk meningkatkan kepribadian mereka. Pembelajaran sastra juga bisa meningkatkan kemampuan berbahasa siswa melalui tugas membaca, menyimak, dan menulis karya sastra. Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui tugas mementaskan suatu drama.

Pemilihan bahan pengajaran sastra harus memperhatikan tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dari segi bahasa, pemilihan bahan harus berdasarkan wawasan ilmiah, kosakata yang baru, ketatabahasaan, dan keseluruhan isi wacana. Selain itu, penguasaan bahasa siswa juga perlu diperhatikan karena hal itu sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap

bahan yang disajikan. Siswa akan merasa kesulitan jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa di luar jangkauan pengetahuannya (Moody,1988: 27)

Pemilihan bahan pembelajaran sastra perlu memperhatikan aspek tahapan psikologis karena hal ini sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam hal kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerja sama, daya ingat, dan pemecahan problem (Moody,1988: 29-30). Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahapan psikologis dalam kelas. Tidak semua siswa dalam kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik perhatian sebagian siswa

Dari segi latar belakang budaya siswa, biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Siswa akan mudah tertarik terutama sastra yang menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitarnya (Krisnawati, 2003: 13).

Dalam mencapai tujuan pembelajaran sastra, kita menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran sastra. Kita perlu menggunakan metode yang tepat supaya tujuan pembelajaran tercapai. Metode pembelajaran sastra tergantung dengan jenis sastra yang akan diajarkan. Metode pembelajaran sastra berbeda-beda karena karena setiap jenis sastra mempunyai tujuan yang berbeda-beda (Rusyana, 1982: 6)

2. 4 Pembelajaran Drama di SMA

Tujuan utama mempelajari drama di SMA adalah siswa dapat mementaskan suatu drama dalam pertunjukan (Moody, 1989: 90). Untuk mengetahui bagaimana mementaskan suatu drama, siswa harus memahami isi cerita drama yang akan dipentaskan. Siswa membutuhkan proses yang cukup lama untuk bisa mementaskan suatu drama dengan baik. Siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai variasi pementasan drama yang sering dipentaskan di berbagai tempat.

Tujuan pembelajaran drama tercapai maka akan membantu tujuan pembelajaran sastra secara umum. Tujuan pembelajaran drama adalah siswa mampu mementaskan suatu drama (Moody, 1989: 90). Tujuan Pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, dan meningkatkan kemampuan berbahasa (Warsanto, 2004: 1). Apabila siswa mampu mementaskan suatu drama, maka akan membantu siswa menikmati drama karena drama kurang dinikmati hanya dengan membaca teksnya. Siswa yang mampu menikmati karya drama akan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga bisa berguna untuk mengembangkan kepribadian mereka. Latihan-latihan pementasan drama akan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Unsur intrinsik drama adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun drama (Sudjiman, 1988: 30). Seseorang yang memahami unsur intrinsik drama akan memahami ceritanya. Unsur intrinsik drama berfungsi untuk meningkatkan pemahan sisiwa terhadap isi drama.

Dalam mempelajari drama, siswa harus memperoleh unsur lain selain unsur kebahasaan, walaupun unsur kebahasaan merupakan unsur penting yang tidak dapat dikesampingkan (Moody, 1989: 92). Unsur lain yang dapat diperoleh siswa dalam mempelajari drama adalah moralitas, religiusitas, perasaan, budaya, dan pengetahuan umum. Teks drama yang dipilih dalam pembelajaran drama harus bisa mencakup semua unsur tersebut.

Metode bermain peran diperlukan dalam pembelajaran drama supaya siswa mempunyai pengalaman mementaskan sebuah drama (Moody, 1989: 96). Semakin banyak siswa mempunyai pengalaman mementaskan drama akan semakin meningkatkan kemampuan siswa bermain drama. Siswa tidak akan merasakan kesulitan untuk mempelajari, menginterpretasikan, dan mempelajari drama apabila aktivitas-aktivitas pementasan sudah menjadi tradisi di sekolah

Perlengkapan panggung bukan merupakan syarat mutlak untuk mengadakan kegiatan pementasan drama di sekolah. Anggota badan dan ekspresi wajah merupakan unsur dramatik yang paling utama (Moody, 1989: 100). Kualitas drama di sekolah dilihat dari kemampuan siswa menyelaraskan gerak dan ekspresi.

2.5 Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksana pembelajaran beserta penilaiannya. Oleh karena itu, silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian Kompetensi Dasar (<http://www.Acuan>, 2004: 35).

2.5.1 Prinsip-prinsip Silabus

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun silabus antara lain sebagai berikut ini.

- a. Ilmiah, agar silabus yang dihasilkan valid.
- b. Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa (cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi).
- c. Sistematis
- d. Relevan terdapat keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- e. Konsistensi (antara Kemampuan Dasar, Materi Pembelajaran, dan Pengalaman Belajar).
- f. Kecukupan (cakupan materi memadai untuk mendukung tercapainya standar kompetensi).

(Yogastari, 2003: 14)

2.5.2 Komponen Silabus

Beberapa komponen silabus yang dapat membantu dan memandu para guru dalam mengelola pembelajaran adalah sebagai berikut ini.

1. Kompetensi Dasar

Penempatan komponen Kompetensi Dasar dalam silabus sangat disarankan, supaya bisa berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapai.

2. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah pengalaman belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran sehingga dapat mendukung tercapainya Kompetensi Dasar

3. Indikator

Indikator merupakan Kompetensi Dasar yang lebih spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam satu Kompetensi Dasar sudah tercapai, berarti target Kompetensi Dasar tersebut sudah terpenuhi.

4. Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat spiral (mudah ke sukar; konkret ke abstrak; dekat ke jauh) juga memerlukan urutan pembelajaran yang terstruktur. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

5. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang diperlukan untuk mempelajari satu materi pelajaran perlu ditentukan. Penentuan besarnya alokasi waktu ini tergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingannya dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

6. Sarana dan Sumber Belajar

Dalam proses belajar mengajar sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana pembelajaran dalam uraian ini akan lebih ditekankan pada sarana dalam arti media/alat peraga.

a. Sarana

Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya dipilih sarana yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) menarik perhatian dan minat siswa.
- (2) meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkrit yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme.
- (3) merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai.
- (4) berguna dan berfungsi ganda.
- (5) sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu asas belajar menyatakan bahwa makin banyak media pembelajaran (alat-peraga) dimanfaatkan secara tepat dalam proses belajar mengajar, makin besar daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Implikasi asas ini dalam proses belajar mengajar adalah bahwa dalam pembelajaran guru wajib menggunakan berbagai jenis media pembelajaran dan dimanfaatkannya secara tepat. Memanfaatkan media secara tepat artinya dapat memilih alat yang cocok dengan materi yang dibahas dan mendemonstrasikan alat tersebut pada saat

yang tepat sehingga dapat berfungsi memperjelas informasi/konsep yang sedang dibicarakan.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak seperti: buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi lepas, naskah brosur, peta, foto dan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang baik memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengambilan materi pelajaran dan sumber belajar sudah barang tentu harus dipilih, disaring dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

7. Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah sebagai berikut ini.

- Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan non tes.
- Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu: pengetahuan, ketrampilan, dan sikap
- Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya: mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, memberikan tes.
- Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran

- Mengacu kepada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik, pemberian informasi kepada siswa tentang tingkat keberhasilan belajarnya, memberikan laporan kepada orang tua.
- Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa, proyek (observasi), portofolio.
- Mengacu kepada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, yang dipahami, dan mampu dilakukannya.
- Tidak bersifat diskriminasi, yakni untuk memilih-milih mana siswa yang berhasil dan mana yang gagal dalam menerima pembelajaran (<http://www.Acuan>, 35-36: 2004).

2.5.3 Format Silabus

Dalam menyajikan silabus, ada beberapa hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu aspek keterbacaan, keterkaitan antar komponen, dan kepraktisan penggunaannya. Silabus harus mudah dibaca dan dipahami, baik oleh guru yang mengembangkannya maupun oleh guru lain yang akan menggunakannya. Penentuan format silabus tidak dibakukan, guru bebas menentukan format mana yang akan digunakan. Berikut ini contoh format silabus yang diambil dari <http://www.AcuanBukuPengembanganSilabus.com>.

SILABUS

SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN MADRASAH ALIYAH

- Mata Pelajaran** : Bahasa dan Sastra Indonesia
- Kelas/Semester** : I / 1
- Alokasi Waktu** : 6 Jam pelajaran
- A. Kompetensi Dasar** : Menceritakan kembali drama atau novel.
- B. Hasil Belajar** : Membaca novel atau drama dan menceritakan kembali isinya.
- C. Indikator Hasil Belajar :**
- Menceritakan kembali isi novel atau drama dengan kata-kata sendiri
 - Mengungkapkan hal-hal menarik atau berkesan yang menyebabkan karya itu perlu dibaca
- D. Langkah Pembelajaran**
1. Siswa membaca novel atau drama (pekerjaan rumah).
 2. Siswa menceritakan kembali isi novel atau drama yang telah dibaca dengan menyebutkan:
 - Judul buku dan pengarang.
 - Penerbit dan tahun terbit.
 - Isi buku : tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut (nilai budaya, nilai moral, atau nilai pendidikan).



3. Siswa menjelaskan hal-hal menarik atau berkesan tentang karya itu sehingga teman-teman lain perlu membaca buku tersebut.
4. Siswa diminta menuliskan sinopsis buku yang telah dibacanya ke dalam 2-3 paragraf.

E. Sarana dan Sumber Belajar

Buku-buku yang relevan.

F. Penilaian :

Tes perbuatan

Tes ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dengan penekanan pada ketepatan isi penceritaan dan keruntutan kalimat.

Contoh Format Penilaian

Nama siswa	Judul Buku			Bahasa yang Digunakan		
	Baik	Sedang	Kurang	Baik	Sedang	Kurang

Keterangan :

Kriteria Isi Sinopsis

Baik = isi sinopsis sesuai dengan isi cerita, bahasa yang digunakan komunikatif.

Sedang = isi sinopsis sesuai dengan isi cerita, bahasa yang digunakan kurang komunikatif.

Kurang = isi sinopsis kurang/tidak sesuai dengan isi cerita, bahasa yang digunakan kurang komunikatif.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau disebut dengan studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis (Koentjaraningrat 1991, 44). Sumber bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang analisis struktur drama dan acuan buku Pengembangan Silabus mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan Madrasah yang diambil melalui *web site*.

3.2 Metode

Setiap penelitian memerlukan suatu metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran peneliti (Yudiono, 1986: 14). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mempergunakan manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data. Manusia yang dimaksud di sini adalah peneliti itu sendiri. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diambil melalui analisis sumber data menggunakan teori-teori tertentu (Moleong, 1989: 3-6). Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti ingin menganalisis tokoh, latar, alur, dan tema dalam drama "Tanda Bahaya" secara mendalam. Peneliti menganalisis satu-satu unsur intrinsik drama "Tanda Bahaya".

Peneliti menganalisis satu-satu unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya”. Hasil dari telaah setiap unsur intrinsik berupa deskripsi unsur intrinsik. Hasil deskripsi unsur intrinsik diterapkan dalam silabus pembelajaran sastra di SMA menggunakan teori-teori silabus berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data-data. Sumber-sumber tertulis itu berupa majalah, surat kabar, buku bacaan umum, dan karya sastra. Data yang diambil dari sumber tertulis adalah data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian (Subroto, 1952: 42). Berdasarkan teori tentang teknik pustaka yang dikemukakan di atas, maka sumber tertulis penelitian ini adalah drama “Tanda Bahaya” karya Bakdi Soemanto dan acuan buku pengembangan silabus berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Rumusan masalah penelitian ini digunakan untuk membatasi data-data yang didapat. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan silabus pembelajaran. Jadi, data yang diambil adalah data yang dapat digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah penelitian ini.

3.4 Sumber Data

Judul Buku	: Kumpulan Drama remaja
Editor Buku	: Rumadi
Halaman drama dalam buku	: 55
Judul Drama	: "Tanda Bahaya"
Jumlah halaman Drama	: Tujuh halaman
Pengarang drama	: Bakdi Soemanto
Penerbit buku	: Gramedia



BAB IV

UNSUR INTRINSIK DRAMA “TANDA BAHAYA”

KARYA BAKDI SOEMANTO

Drama “Tanda Bahaya” adalah sebuah drama remaja. Tokoh yang terdapat dalam drama ini adalah Yanti, Asdiarti, Kusni, dan Surti. Mereka adalah siswa-siswa yang masih menempuh pendidikan formal di sekolah. Mereka remaja yang mempunyai masalah seperti yang dialami remaja pada umumnya.

Kejadian yang terdapat dalam drama ini berlangsung di dalam kelas. Yanti yang sedang duduk termenung sambil membaca buku dihampiri temannya, yaitu Asdiarti. Mula-mula Asdiarti menanyakan pada Yanti tentang apa masalah yang sedang dihadapinya. Yanti mencoba mengungkapkan masalahnya. Masalahnya adalah masalah keluarga. Yanti mengkritik sekolah karena tidak bisa membantu menyelesaikan masalahnya. Masalah yang dialami Yanti juga dialami Asdiarti.

Asdiarti memberi saran pada Yanti agar melampiaskan masalahnya dengan bersenang-senang seperti yang dilakukannya. Yanti tidak setuju dengan saran yang diberikan Asdiarti. Menurutnya, pelampiasan masalah dengan bersenang-senang tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi hanya akan menambah masalah. Akhirnya, terjadilah pertengkaran diantara mereka. Pertentangan semakin memanas ketika Asdiarti menawarkan rokok kepada Yanti, tetapi Yanti menolaknya. Yanti menasihati Asdiarti, bahwa menghabiskan masa muda dengan cara-cara itu akan merusak masa depan. Asdiarti tidak terima dengan nasihat Yanti, ia justru marah-marah pada Yanti. Pertentangan mencapai

puncaknya ketika datang teman-teman mereka. Pendapat Asdiarti didukung oleh teman-temannya, tetapi Yanti mempertahankan pendapatnya. Yanti mulai marah ketika teman-temannya menyinggung soal Pak Lukas, guru mereka yang menjadi tempat mencurahkan perasaannya. Menurut teman-teman Yanti, apa yang dilakukan Yanti hanya akan merusak masa depan orang lain, tetapi menurut Yanti ia membutuhkan guru yang tidak hanya pandai mengajar. Ia membutuhkan guru yang memperhatikan dirinya.

Ketegangan mulai mereda setelah terdapat kesamaan pendapat diantara mereka. Mereka setuju, bahwa mereka membutuhkan sesuatu di sekolah supaya mereka krasan. Yanti sengaja meninggalkan rokok di kelas sebelum pulang supaya guru-guru mengerti tentang dunia remaja. Konflik benar-benar berakhir ketika semua siswa meninggalkan kelas.

4. 1 Tokoh

Tokoh-tokoh dalam drama “Tanda Bahaya” adalah tokoh remaja. Tokoh remaja itu adalah siswa-siswa SMA. Tokoh tersebut, yaitu Yanti, Asdiarti, Kusni, dan Surti.

4.1.1 Yanti

Yanti dalam drama “Tanda Bahaya” adalah tokoh utama. Yanti merupakan tokoh protagonis. Yanti memegang peran sentral dalam cerita drama itu. Yanti menjadi pusat kisah dalam cerita drama itu. Selain frekuensi kemunculan Yanti

yang cukup banyak, intensitas keterlibatan Yanti dalam membangun cerita juga cukup tinggi.

Yanti adalah tokoh yang sedang mendapatkan masalah. Masalah yang dialami Yanti mulai dapat diketahui ketika datang tokoh lain, yaitu Asdiarti. Yanti mempunyai masalah, tetapi ia tidak dapat mengungkapkan masalahnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan berikut ini

01. Yanti, seorang pelajar, tampak duduk di salah satu meja itu. Ia menekuni sebuah buku pelajaran.
02. Asdiarti : *(Masuk dan terkejut melihat yanti masih di kelas)* kau masih di sini, Yanti? Belum pulang?
03. Yanti : *(Tidak menjawab. Ia hanya menggeleng, dan terus melanjutkan membaca).*
04. Asdiarti : *(Mendekati)* Ada sesuatu?
05. Yanti : *(Menggeleng)*
06. Asdiarti : Aku mengerti sebenarnya persoalanmu, Yanti. Lebih baik kau mengatakan kepadaku lekuk liku persoalanmu. Sehingga kalau aku tahu persis duduk perkaranya, barangkali aku bisa menolongmu.
07. Yanti : Aku mengerti, aku memang harus mengatakannya. Tetapi aku tidak tahu dari mana dan bagaimana aku harus memulai.

(hal 55)

Masalah yanti mulai nampak pada saat mengajukan pertanyaan tentang keluyarga Yanti. Salah satu masalah Yanti adalah masalah keluarga. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

10. Asdiarti : Kau dipaksa kawin oleh orang tuamu?
11. Yanti : Antara lain. Tapi banyak lagi soalnya.
12. Asdiarti : Apa?
13. Yanti : Ah, Sudahlah. Sebaiknya kau tak usah memaksaku mengatakannya. Sulit. Terlalu sulit
14. Asdiarti : Yah, aku tahu kau tidak krasan di rumah.

(hal 56)

Yanti sangat kritis terhadap keadaan. Ia menganggap bahwa sekolah tidak mampu menyelesaikan masalah remaja. Menurut Yanti sekolah hanya menyiapkan sesuatu yang tidak berguna bagi remaja. Pandangan Yanti tentang sekolah dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

29. Yanti : Benar. Kupikir , kita ini mau apa? Setelah selesai sekolah ini, lalu kita melanjutkan sekolah lagi. Barangkali hanya satu dua tahun, sudah itu kita dipinang orang. Kita jadi ibu... Apa artinya pelajaran yang kita terima ini sekarang.
30. Asdiarti : Nah... (*Tersenyum*)
31. Yanti : Kita mempersiapkan diri untuk menjadi sesuatu yang tidak ada artinya.
32. Asdiarti : Maksudmu?
33. Yanti : Menjadi istri. Menjadi ibu. Apa artinya itu? Apa pula hubungannya dengan sekolah yang kita tempuh selama ini
34. Asdiarti : Maka kita gelisah. Karena sebenarnya kita tak pernah mengerti nasib kita yang akan datang
35. Yanti : Dan persoalan yang kita hadapi itu. Tidak bisa dipecahkan dengan ilmu pengetahuan yang kita terima di sekolah sekarang ini.

(hal 56)

Yanti adalah remaja yang mempunyai pemikiran dewasa. Ia berusaha menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahannya. Ia tidak menghindar dari masalah, tetapi ia ingin menyelesaikan masalahnya. Kedewasaan Yanti dapat kita lihat dari kutipan berikut ini

18. Asdi : Memang. Cuma persoalanku tidak seberat persoalanmu. Aku selalu menghibur diri dengan cara pergi dengan teman-teman pria kalau Minggu ke Kallurung atau ke mana saja.
19. Yanti : Dulu aku mencoba demikian. Tetapi kalau aku pergi, sesudah sampai di rumah, aku mengalami peristiwa yang sama Bahkan terasa lebih berat. Maka saya menghentikan cara pelarian seperti itu.
20. Asdiarti : Tetapi kita harus menghibur diri. Yanti.

21. Yanti : Lebih dari itu, aku lebih ingin menyelesaikan persoalan. Itu bahkan menyiksa. Makin menyiksa.

Yanti membutuhkan seseorang yang bisa mengerti dirinya. Ia membutuhkan seseorang yang mau mengerti tentang permasalahan-permasalahan yang sedang ia hadapi. Seseorang yang bisa mengerti tentang permasalahannya adalah Pak Lukas, guru Yanti. Hal tersebut bisa kita lihat dari kutipan berikut ini.

78. Kusni : Sebenarnya kau tak usah melanjutkan hubungan dengan Pak Lukas. Apa sih untungnya. Paling kau hanya akan mendapat nasihat-nasihat saja. Nasihat tidak akan menyelesaikan persoalanmu. Keuntungannya hanya muak, mual...

79. Yanti : Barangkali benar. Tapi aku membutuhkan nasihat-nasihat itu. Aku memerlukan guru yang tidak Cuma pandai mengajar, tetapi juga memperhatikan diriku. Aku membutuhkan bimbingan.

(hal 59)

4.1.2 Asdiarti

Tokoh Asdiarti adalah tokoh antagonis. Asdiarti disebut tokoh antagonis karena Asdiarti merupakan penentang utama tokoh Yanti. Pertentangan mereka adalah pertentangan dalam hal pandangan dan gaya hidup. Mereka saling bertentangan, tetapi tidak bermusuhan karena mereka hanya berbeda pandangan dan gaya hidup. Pertentangan mereka bisa kita lihat dari kutipan berikut ini.

Asdiarti mempunyai masalah yang sama dengan Yanti, yaitu masalah keluarga. Sifat Asdiarti berlawanan dengan sifat Yanti. Asdiarti melampiaskan masalah-masalahnya ke perbuatan-perbuatan negatif dan kurang bermanfaat. Asdiarti tidak berusaha menyelesaikan masalahnya, tetapi ia menghindar dari masalah. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

18. Asdiarti : Memang. Cuma persoalanku tidak seberat persoalanmu. Aku selalu menghibur diri dengan cara pergi dengan teman-teman pria kalau Minggu ke Kaliurang atau ke mana saja.

63. Yanti : Itu berbahaya. Obat bius dilarang diedarkan secara bebas

64. Asdiarti : Tapi mereka toh tak juga tak sanggup menyelesaikan kegelisahanku. Sedikit bilang dosa, maksiat, porno, huh!

(hal 56,58).

Asdiarti sebenarnya adalah seorang teman yang baik. Ia sangat perhatian kepada temannya. Ia perhatian kepada Yanti yang saat itu sedang bersedih. Asdiarti cukup tanggap kalau Yanti sedang mendapatkan masalah. Kebaikan Asdiarti dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

06. Asdiarti : Aku mengerti sebenarnya persoalanmu, Yanti. Lebih baik kau mengatakan kepadaku lekuk liku persoalanmu. Sehingga kalau aku tahu persis duduk perkara, barangkali aku bisa menolongmu.

(hal 55)

4.1.3 Kusni

Kusni merupakan tokoh bawahan. Kusni tidak memegang peran sentral dalam cerita drama “Tanda Bahaya”. Kusni hanya bertugas memberikan gambaran tokoh utama. Kusni tidak tidak diungkapkan secara mendetail mengenai sifat-sifatnya karena kusni hanya bertugas memperkuat gambaran tokoh utama dan memperjelas masalah-masalah yang sedang dibicarakan. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

78. Kusni : Sebenarnya kau tak usah melanjutkan hubungan dengan Pak Lukas. Apa sih untungnya. Paling kau hanya akan mendapat nasihat-nasihat saja. Nasihat tidak akan menyelesaikan persoalanmu. Keuntungannya hanya muak, mual...

(hal 59)

4.1.4 Surti

Tokoh Surti merupakan tokoh yang paling sedikit perannya dalam membangun cerita drama. Surti juga paling sedikit frekuensi kemunculannya dalam drama ini. Surti merupakan tokoh bawahan. Karakter Surti tidak diungkap secara jelas dan mendetail. Karakter Surti yang bisa diungkapkan di sini adalah karakternya yang tidak terlalu peduli dengan masalah yang dialami orang lain. Surti tidak terlibat dengan masalah yang sedang dibicarakan. Karakter lain Surti adalah karakter surti yang penakut. Karakter penakut yang dimiliki Surti dapat dilihat dari kutipan berikut.

106. Surti : Kau jangan aneh-aneh, yanti. Kalu kita dikeluarkan bagaimana...?

(hal 60)

4.2 Alur

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam drama disajikan dalam berbagai urutan tertentu atau disebut dengan alur. Peristiwa-peristiwa itu saling berhubungan sehingga membangun cerita. Alur dalam drama ini terdiri dari delapan tahapan, yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Berikut akan dibahas satu persatu setiap tahapan alur dalam drama ini.

4.2.1 Eksposisi

Tahap ini berisi keterangan mengenai tokoh dan latar drama "Tanda Bahaya". Dalam tahap ini, tokoh, tempat, dan peristiwa yang terjadi digambarkan.

Dalam drama “Tanda Bahaya”, tahap eksposisi dalam drama ini terletak pada bagian awal teks drama. Tahap eksposisi dalam drama ini nampak dalam kutipan berikut ini.

01. Yanti, seorang pelajar, tampak duduk di salah satu meja itu. Ia menekuni sebuah buku pelajaran.
 02. Asdiarti : (*Masuk dan terkejut melihat yanti masih di kelas*) kau masih di sini, Yanti? Belum pulang?
 03. Yanti : (Tidak menjawab. Ia hanya menggeleng, dan terus melanjutkan membaca).
 04. Asdiarti : (*Mendekati*) Ada sesuatu?
 05. Yanti : (*Menggeleng*)
- (hal 55)

4.2.2 Rangsangan

Rangsangan adalah tahapan alur dalam drama ketika muncul peristiwa yang merusak keadaan dengan ditandai munculnya tokoh baru yang membuat suasana tidak menyenangkan. Tokoh baru itu membawa masalah dalam cerita drama. Tahap rangsangan itu nampak pada kutipan berikut ini.

05. Yanti : (*Menggeleng*)
 06. Asdiarti : Aku mengerti sebenarnya persoalanmu, Yanti. Lebih baik kau mengatakan kepadaku lekuk liku persoalanmu. Sehingga kalau aku tahu persis duduk perkara, barangkali aku bisa menolongmu.
 07. Yanti : Aku mengerti, aku memang harus mengatakannya. Tetapi aku tidak tahu dari mana dan bagaimana aku harus memulai.
 08. Asdiarti : Kenapa?
 09. Yanti : sangat ruwet!
 10. Asdiarti : Kau dipaksa kawin oleh orang tuamu?

(hal 55)

4.2.3 Konflik

Dalam tahap ini, pertentangan mulai terjadi. Pertentangan yang terjadi dalam drama “Tanda Bahaya” adalah pertentangan antara Yanti dan Asdiarti. Pertentangan mereka adalah pertentangan pendapat. Pertentangan mereka dapat kita lihat dari kutipan b



42. Asdiarti : Kalau kau tak mau, biarlah kusimpan sendiri.. ini cukup mahal... (*Mengambil rokok itu lalu menyimpannya kembali*). Kau bisa datang ke rumahku kalau kau mau. Nanti Antok, Yusman, Joko pada datang untuk menjemput aku pergi ke...
43. Yanti : (*Berdiri*) Pergi ke mana?
44. Asdiarti : Pergi ke suatu tempat pokoknya... sip deh.
45. Yanti : Aku mendengar dari ketidaksenanganmu. Pergi ke tempat-tempat itu. Itu...
46. Asdiarti : Berdosa?
47. Yanti : Bukan.
48. Asdiarti : Maksiat?
49. Yanti : Bukan.
50. Asdiarti : Itulah dunia muda masa kini
51. Yanti : Barangkali benar.
52. Asdiarti : Nah, akhirnya kau menerima juga toh?
53. Yanti : Tapi mengapa harus begitu? Itu berbahaya bagi kesehatan. Kita masih sangat muda, Asdi. Bayangkan, kalau masa remaja kita, kita habisi dengan cara-cara itu hari tua kita dapat apa? Lagi pula, tujuanmu mencari kebebasan tetapi menempuh jalan itu, apakah sebenarnya kau tidak membuat dirimu itu diperbudak kembali oleh kebiasaanmu itu?

(hal 57)

4.4.5 Klimaks

Dalam tahap ini, pertentangan sampai pada puncaknya. Pertentangan antara Yanti dan Asdiarti mencapai puncaknya ketika muncul tokoh lain yang ikut menentang pendapat Yanti. Klimaks drama ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

78. Kusni : Sebenarnya kau tak usah melanjutkan hubungan dengan Pak Lukas. Apa sih untungnya. Paling kau hanya akan mendapat nasihat-nasihat saja. Nasihat tidak akan menyelesaikan persoalanmu. Keuntungannya hanya muak, mual...
79. Yanti : Barangkali benar. Tapi aku membutuhkan nasihat-nasihat itu. Aku memerlukan guru yang tidak Cuma pandai mengajar, tetapi juga memperhatikan diriku. Aku membutuhkan bimbingan.
80. Kusni : Tetapi sebagai akibatnya, istrinya menjadi cemburu kepadamu. Bukankah itu merusak rumah tangganya?

81. Yanti : Aku tahu. Itulah yang kusedihkan. Tapi aku memang membutuhkan dia....
82. Kusni : Memang. Aku sebenarnya juga.
83. Yanti : Dulu kuharapkan Bu Sri mau mengerti persoalanku. Tapi ia malah marah melulu.
84. Asdiart : Nah, sekolah ini memang konyol...
85. Yanti : Sekolah ini tidak salah. Tapi kita yang salah. Kita terlalu menuntut banyak...
86. Kusni : Kita memang membutuhkan sesuatu di sekolah, kalau sesuatu yang kita butuhkan tidak kita temukan di rumah.

(hal 59)

4.2.6 Leraian

Tahap leraian sering dianggap sama dengan tahap krisis atau disamakan, maka krisis dan leraian dalam tahap ini disamakan dalam tahap leraian. Tahap leraian adalah sesudah terjadi klimaks. Dalam tahap ini, konflik mengalami leraian atau tahap pertentangan sudah mulai mereda. Dalam drama ini, leraian ditandai dengan adanya persamaan pendapat antara Yanti dan Asdiarti. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

87. Asdiarti : Sesuatu itu apa?
88. Kusni : Aku tak mengerti.
89. Asdiarti : barangkali... (*Tersenyum*) semacam kehangatan
90. Yanti : Ya, tepat.
91. Kusni : Sukar sekali.
92. Yanti : Sedih bukan?
93. Asdiarti : Ya, kehangatan... bukan mimpi-mipi, bukan pelaraian.
(*Mengambil rokok lalu membuang*).

(hal 59)

4.2.7 Selesaian

Selesaian adalah tahapan akhir alur drama. Dalam tahap ini. Pertentangan antara Yanti dan Asdiarti sudah tidak ada lagi. Dalam tahap ini sudah tidak ada lagi kesalahpahaman antara Yanti dengan teman-temannya. Selesaian dalam drama ini nampak pada kutipan berikut ini.

107. Yanti : Percayalah. Guru-guru kita perlu mengerti apa yang kita pikirkan, kita butuhkan, kita gelisahkan setiap hari... agar mereka tidak sekedar menempa kita dengan rumus-rumus yang harus dihafal melulu... *(Yanti pergi. Yang lain menatap terus mengikuti perginya. Tinggal Asdi. Lalu Asdiarti mengambil rokok itu mengikuti mereka. Sebelum off stage, Asdiarti membalik lalu melempar rokok itu ke kelas, lagi, dan lari sambil berteriak)*
108. Asdiarti : Yanti, yanti tunggu...

(hal 60)

4.3 Latar

Latar yang akan ditelaah oleh peneliti dalam drama “Tanda Bahaya” meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam drama. Latar waktu menunjuk pada kapan terjadinya peristiwa dalam cerita drama. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam cerita drama. Berikut ini akan dibahas satu persatu tiap latar tersebut yang terdapat dalam drama “Tanda Bahaya”.

4.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam drama “Tanda Bahaya” hanya mencakup satu tempat. Latar tempat yang terdapat dalam drama ini adalah ruangan kelas. Ruangan kelas yang dimaksud adalah ruangan kelas yang biasa dipakai siswa SMA melakukan aktivitas belajar. Latar tempat dari drama itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Panggung menggambarkan suatu kelas. Ada tiga atau empat meja, kursi murid, sebuah meja dan kursi untuk guru, dan sebuah papan tulis. Letak perlengkapan itu diatur sedemikian rupa sehingga memberikan sebuah kelas”

(hal 55).

4.3.2 Latar Waktu

Penggambaran latar waktu dalam drama “Tanda Bahaya” terjadi pada siang hari. Cerita dalam drama itu berlangsung pada siang hari setelah selesai kegiatan belajar di kelas selesai. Penggambaran latar dalam drama itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

01. Yanti, seorang pelajar, tampak duduk di salah satu meja itu. Ia menekuni sebuah buku pelajaran.
02. Asdiarti : *(Masuk dan terkejut melihat yanti masih di kelas)* kau masih di sini, Yanti? Belum pulang?
56. Asiarti : Baiklah, kau pulang enggak? Itu Kusni, Surti menunggu di luar. Kalau nggak pulang, aku pulang duluan....Dan kalau kau mau, kutunggu kau nanti sore di rumahku.
57. Yanti : *(Tidak menjawab cuma menggeleng)*
58. Asdiarti : *(Mengemasi tasnya, siap mau pergi)*
65. Kusni : Astaga. Ngapain, nih, kalian di sini? Kutunggu di luar sampai lama banget.

69. Surti : Sudahlah, Yanti, mari kita pulang saja. Ini sudah jam (*Menengok arloji tangannya*)... setengah dua. Sebentar lagi kelas ini dipakai anak-anak sore.
70. Yanti : Pulanglah dulu kalian, kalau kalian mau pulang. Aku butuh belajar...

(hal 55-58)

4.3.3 Latar Sosial

Gambaran latar sosial yang terdapat dalam drama “Tanda Bahaya” menunjuk pada dua hal, yaitu remaja dan sekolah. Gambaran latar sosial itu mencakup perilaku kehidupan remaja masa kini dan pandangan siswa terhadap peran sekolah dalam melakukan pendidikan terhadap remaja.

Latar sosial yang pertama adalah gambaran kehidupan remaja masa kini. Remaja masa kini cenderung terjerumus pada kegiatan-kegiatan negatif. Remaja terlibat dalam narkoba dan pergaulan bebas. Terlibatnya remaja dalam pergaulan bebas dan narkoba karena mereka ingin melampiaskan masalah yang mereka hadapi. Mereka cenderung melampiaskan masalah pada tindakan-tindakan yang merugikan masa depan mereka sendiri. Keterlibatan remaja dalam narkoba dan pergaulan bebas bisa kita lihat dari kutipan berikut ini.

18. Asdiarti : Memang. Cuma persoalanku tidak seberat persoalanmu. Aku selalu menghibur diri dengan cara pergi dengan teman-teman pria kalau Minggu ke Kaliurang atau ke mana saja.
36. Asdiarti : Kau mau? (*mengeluarkan sebatang rokok*)
37. Yanti : Apa ini?
38. Asdiarti : Bawalah kalau kau mau. Kau akan memperoleh ketenangan

(hal 56-57)

Gambaran latar sosial yang kedua adalah tentang pandangan terhadap sekolah. Dalam drama “Tanda Bahaya”, sekolah dipandang hanya mempersiapkan sesuatu yang tidak berguna bagi masa depan remaja. Sebagai institusi pendidikan, sekolah hanya memberikan pendidikan formal yang tidak berguna bagi masa depan remaja. Sekolah juga dipandang oleh siswa tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dialami remaja. Hal itu dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

29. Yanti : Benar. Kupikir , kita ini mau apa? Setelah selesai sekolah ini, lalu kita melanjutkan sekolah lagi. Barangkali hanya satu dua tahun, sudah itu kita dipinang orang. Kita jadi ibu... Apa artinya pelajaran yang kita terima ini sekarang.
35. Yanti : Dan persoalan yang kita hadapi itu. Tidak bisa dipecahkan dengan ilmu pengetahuan yang kita terima di sekolah sekarang ini.

(hal 56-57)

4.4 Tema

Pengarang dalam menghasilkan cerita rekaan tidak hanya ingin menyampaikan sebuah cerita. Cerita yang dikembangkan dalam drama “Tanda Bahaya” memuat suatu gagasan tertentu. Tema cerita dalam drama itu tidak diungkapkan secara eksplisit. Hasil dari analisis terhadap tokoh, alur, dan latar dapat digunakan untuk menemukan temanya.

Pada bagian tokoh cerita, tokoh Yanti sangat mendominasi setiap cerita, maka ia disebut tokoh utama. Yanti sedang mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah masalahnya. Masalahnya adalah masalah yang biasa dialami oleh remaja pada umumnya. Salah satu masalah Yanti adalah masalah

keluarga. Yanti merasa kecewa karena ia tidak bisa menemukan solusi masalahnya melalui sekolah. Yanti merupakan tokoh yang teguh pendiriannya. Ia tidak mudah tergoda oleh ajakan teman-temannya untuk melampiaskan masalahnya ke perbuatan-perbuatan yang negatif, seperti pergaulan bebas dan narkoba.

Pada bagian alur, puncak konflik dari cerita drama “Tanda Bahaya” adalah pertentangan pendapat antara tokoh Yanti dengan Tokoh Asdiarti yang dibantu teman-temannya. Teman-teman yanti tidak setuju apabila Yanti mencurahkan permasalahannya kepada salah seorang guru mereka, yaitu Pak Lukas. Teman-temannya menganggap apa yang dilakukan Yanti tersebut hanya akan merusak rumah tangga orang.

Latar Waktu dalam drama “Tanda Bahaya” adalah suasana siang hari setelah selesai kegiatan belajar. Suasana itu adalah suasana yang dapat mempermudah timbulnya emosi. Setelah murid selesai belajar, mereka akan lelah sehingga mereka akan mudah emosi ditambah dengan siang hari yang panas. Emosi siswa yang memanas akan menimbulkan terjadinya pertengkaran.

Latar tempat terjadi pada ruangan kelas. Tokoh utama berada dalam ruangan kelas dari awal hingga akhir cerita. Ruangan kelas tersebut merupakan tempat segala peristiwa yang terjadi dalam drama “Tanda Bahaya”.

Latar sosial dalam drama “Tanda Bahaya” yang mendominasi adalah cara berfikir, gaya hidup remaja, dan pandangan sosial. Cara berfikir remaja terhadap bagaimana menyelesaikan masalah mereka. Mereka tidak berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi, tetapi mereka mencari cara

melampiasakan masalah ke perbuatan-perbuatan yang merusak masa depan mereka sendiri. Mengenai gaya hidup, remaja masa kini hanya mencari kepuasan sesaat saja tanpa berfikir dampaknya bagi masa depan mereka sendiri. Banyak remaja yang terlibat pada narkoba dan pergaulan bebas. Mengenai pandangan sosial, sekolah dipandang oleh siswa hanya melaksanakan pendidikan yang tidak berguna bagi siswa. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah yang dialami remaja. Sekolah juga dianggap oleh siswa tidak bisa membangun masa depan remaja.

Dengan melihat ketiga unsur dalam intrinsik dalam drama “Tanda Bahaya”, tema cerita dapat ditentukan. Cerita yang dikisahkan oleh Bakdi Soemanto ini diambil dari realitas yang ada dalam kehidupan remaja. Ia ingin mengungkapkan sebuah kehidupan remaja dan mengkritik institusi pendidikan yang program pengajarannya sudah tidak sesuai dengan perkembangan remaja sekarang. Berdasarkan ketiga unsur tersebut, tema cerita drama “Tanda Bahaya” adalah ketidakmampuan sekolah menyelesaikan masalah yang dialami remaja dan ketidakmampuan menyiapkan masa depan remaja, sehingga remaja merasa putus asa dan melampiasakan keresahan hati mereka pada tindakan-tindakan yang merusak masa depan.

BAB V

IMPLEMENTASI UNSUR INTRINSIK DRAMA “TANDA BAHAYA”

DALAM SILABUS PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya harus bisa diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Untuk menerapkan unsur intrinsik dalam pembelajaran sastra diperlukan seperangkat rencana pembelajaran. Seperangkat rencana pembelajaran itu disebut dengan silabus pembelajaran.

5.1 Prinsip-prinsip Silabus

Silabus yang digunakan untuk menerapkan unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” memperhatikan prinsip-prinsip silabus supaya dapat digunakan secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip silabus adalah pedoman yang dipakai oleh guru dalam menyusun silabus. Prinsip-prinsip silabus itu meliputi keilmiah silabus, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, tiap materi dan keterampilan berkaitan dan disampaikan secara sistematis, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, konsistensi, dan cakupan materi memadai untuk mendukung tercapainya standar kompetensi (Yogastari, 2003: 17). Berikut ini akan dibahas satu persatu penggunaan prinsip-prinsip silabus tersebut untuk mengimplementasikan unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” dalam silabus pembelajaran sastra di SMA.

5.1.1 Keilmiahan Silabus

Silabus yang digunakan dalam pembelajaran sastra harus ilmiah. Ilmiah yang dimaksud di sini adalah silabus yang dibuat mengandung materi yang dapat dipertanggungjawabkan. Materi yang terdapat dalam silabus harus bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, unsur intrinsik drama merupakan salah satu materi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Materi yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan materi ilmiah. Silabus yang dibuat peneliti merupakan silabus yang ilmiah karena berisi materi pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.

5.1.2 Memperhatikan Perkembangan dan Kebutuhan Siswa.

Silabus yang digunakan dalam pembelajaran sastra perlu memperhatikan perkembangan siswa akan pengetahuan materi yang sudah dikuasai dan kebutuhan siswa akan materi yang harus dikuasai. Silabus yang disusun harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa, pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya, dan kebutuhan akan materi yang harus dikuasai siswa. Unsur intrinsik drama merupakan materi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas II semester II. Jadi, silabus ini digunakan untuk kelas II semester II. Silabus tersebut digunakan untuk kelas II semester II karena disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan siswa dan kebutuhan materi yang harus dikuasai siswa. Apabila silabus tersebut digunakan untuk kelas I, siswa akan merasa kesulitan karena belum mendapatkan teori unsur intrinsik sebelumnya. Apabila

silabus itu digunakan untuk siswa kelas III, maka siswa akan merasa terlalu mudah karena mengulang materi yang pernah dipelajari.

5.1.3 Tiap Materi dan Keterampilan Berbahasa Saling Berkaitan dan Disampaikan Secara Sistematis

Materi yang disampaikan dalam silabus pembelajaran sastra saling berkaitan. Tiap materi disampaikan secara terpadu supaya bisa menciptakan suatu aktivitas pembelajaran melalui tugas-tugas. Pembahasan dari tiap-tiap materi dilakukan melalui tugas-tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa tidak bisa dilepaskan dari empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Tugas-tugas yang diberikan harus bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa. Materi pelajaran dan keterampilan berbahasa harus disampaikan secara sistematis dalam pembelajaran. Supaya tiap materi dan keterampilan berbahasa bisa disampaikan secara sistematis, maka silabus pembelajaran perlu langkah-langkah pembelajaran.

Implementasi unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya’ dalam silabus pembelajaran sastra juga memerlukan langkah-langkah pembelajaran. Materi yang disampaikan dalam silabus ini adalah materi unsur pembangun karya sastra. Unsur pembangun karya sastra yang diambil adalah unsur intrinsik drama. Unsur intrinsik drama dikaitkan dengan materi lain, yaitu materi drama, materi nilai-nilai dalam sastra, dan materi ide gagasan dalam drama. Keterampilan berbahasa yang dapat ditingkatkan adalah keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan membaca dapat ditingkatkan dengan cara memberikan



tugas pada siswa untuk membaca teks drama. Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui tugas bermain peran dan mengungkapkan ide/pendapat tentang unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya”. Keterampilan menulis dapat ditingkatkan melalui tugas menulis teks drama. Keterampilan menyimak dapat ditingkatkan melalui tugas mendengarkan dan menonton drama yang dipentaskan.

5.1.4 Relevan Terhadap Kehidupan Sehari-hari Siswa

Materi yang terdapat dalam silabus isinya harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui teks bacaan, rekaman kaset, dan cerita lisan. Materi yang isinya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan memberikan daya tarik bagi mereka untuk mempelajarinya. Teks drama “Tanda Bahaya” berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena teks drama tersebut menceritakan kehidupan remaja beserta problemnya. Teks drama itu akan menimbulkan rasa minat bagi siswa untuk membacanya sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif.

5.1.5 Konsistensi

Silabus yang dihasilkan dalam pembelajaran sastra perlu memperhatikan konsistensi antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan pengalaman belajar. Kompetensi dasar adalah target kemampuan yang harus dicapai siswa dalam suatu pembelajaran. Materi pembelajaran adalah bahasan pokok yang menjadi pembahasan guna mencapai kompetensi dasar. Pengalaman belajar adalah pengalaman-pengalaman yang harus dilakukan siswa dalam suatu

pembelajaran guna mencapai kompetensi dasar. Dalam pembelajaran sastra, Kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan pengalaman belajar harus konsisten. Materi yang digunakan dalam pembelajaran harus bisa mendukung tercapainya kompetensi dasar dan pengalaman pengalaman belajar yang dilakukan siswa juga harus mendukung tercapainya kompetensi dasar. Jadi, materi pembelajaran dan pengalaman pembelajaran harus konsisten bisa mendukung tercapainya kompetensi dasar.

Implementasi unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” dalam silabus pembelajaran sastra di SMA perlu memperhatikan konsistensi antara materi pembelajaran dan pengalaman pembelajaran dalam mendukung tercapainya kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang diharapkan bisa dicapai siswa dalam pembelajaran sastra melalui silabus ini adalah sebagai berikut:

1. siswa mampu membaca dan menganalisis karya sastra
2. siswa mampu memerankan drama
3. siswa mampu menanggapi pementasan drama
4. siswa mampu menulis teks drama

(Depdikbud, 2003: 29-32).

Materi yang bisa digunakan untuk mencapai keempat kompetensi dasar tersebut adalah unsur-unsur/struktur pembangun sastra, teks drama, nilai-nilai dalam karya drama, dan ide drama. Materi unsur-unsur/pembangun sastra berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menganalisis karya sastra melalui tugas menganalisis unsur-unsur intrinsik teks drama “Tanda Bahaya”. Materi tersebut juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa

menanggapi pementasan drama melalui tugas menemukan unsur intrinsik drama dan melalui tugas menemukan unsur intrinsik drama dari sebuah pementasan drama “Tanda Bahaya”. Materi teks drama dapat berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa memerankan teks drama melalui tugas mementaskan drama “Tanda Bahaya”. Materi ide drama berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks drama melalui tugas menulis drama dengan berbagai ide dan gagasan drama.

Pengalaman Belajar yang dapat digunakan untuk mencapai kompetensi dasar adalah bermain peran. Pengalaman bermain peran dapat melatih kemampuan siswa memerankan drama sehingga kemampuan siswa mementaskan drama akan bertambah. Melalui materi yang disajikan juga bisa memberikan pengalaman lain untuk mencapai kompetensi dasar, yaitu pengalaman menulis teks drama dan pengalaman menganalisis drama.

5.1.6 Cakupan Materi Memadai untuk Mendukung Tercapainya Standar Kompetensi.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA harus bisa mencakup standar kompetensi pembelajaran sastra. Salah satu standar kompetensi silabus pembelajaran sastra di SMA adalah siswa mampu mendengarkan, memahami, dan menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan hasil teks drama (Depdikbud, 2004: 29). Standar kompetensi tersebut yang dipakai dalam silabus ini karena kompetensi dasarnya tercakup dalam materi unsur intrinsik

drama “Tanda Bahaya” dan materi lain yang terdapat dalam silabus ini. Materi-materi yang terdapat dalam silabus ini bisa mencakup standar kompetensi tersebut.



SILABUS
SEKOLAH MENENGAH ATAS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas : II
Semester : II
Alokasi Waktu : 6 Jam Pelajaran
Standar Kompetensi : Siswa mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama.

Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Materi Pokok	Alokasi Waktu
Menonton dan menanggapi pementasan drama	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> • menentukan tokoh dan perannya • menentukan konflik dengan data yang mendukung • menentukan latar dan peran latar • menentukan tema dengan alasan 	<ul style="list-style-type: none"> • menganalisis unsur/struktur pembangun drama 	Unsur/struktur pembangun drama	2 JP

	<ul style="list-style-type: none"> • menentukan pesan dengan data yang mendukung • mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari. 			
Memerankan drama	<p>Siswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca dan memahami teks drama yang akan dipentaskan • memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik, gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh. 	Siswa bermain peran	Teks drama	2 JP
Menulis teks drama	<p>Menulis teks drama dengan bahasa yang sesuai untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengembangkan penokohan • menghidupkan konflik • menghadirkan latar yang mendukung • memunculkan penampilan (<i>performance</i>) 	Menulis teks drama dengan berbagai ide dan gagasan.	Ide dalam drama	2 JP

Langkah Pembelajaran

1. Siswa membaca teks drama “Tanda Bahaya” secara cermat dengan waktu sekitar 15 menit.
2. Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari empat orang dengan waktu sekitar 2 menit.
3. Setiap kelompok diberi kesempatan mempelajari drama dan menentukan temanya (tugas rumah).
4. Beberapa kelompok memerankan drama “Tanda Bahaya” sementara kelompok yang lain menonton sambil mengerjakan lembar tugas yang diberikan pada tiap siswa guna memberikan tanggapan terhadap isi drama dan hasil pementasan.
5. Kegiatan nomor tiga dilakukan secara bergantian antarkelompok, sehingga semua kelompok mendapatkan tugas yang sama.
6. Setelah semua kelompok memerankan drama, siswa diberi kesempatan menyelesaikan lembar tugas yang diberikan.
7. Siswa memberikan tanggapan terhadap isi drama “Tanda Bahaya” dan hasil pementasan drama dengan berpedoman pada lembar tugas yang diberikan.
8. Siswa diberi tugas membuat teks drama dengan bahasa yang baik untuk mengembangkan penokohan, menghidupkan konflik, menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan.

Sarana dan Sumber Belajar

- teks drama
- buku-buku yang relevan

Penilaian

Ada beberapa hal yang perlu diberi penilaian terhadap siswa, yaitu penilaian menganalisis drama melalui membaca dan menonton pementasan drama, penilaian pementasan dan penilaian menulis teks drama

1. Penilaian menganalisis drama

Nama Siswa	Bahasa yang Digunakan	Analisis		
		Alur	Tema	Latar
contoh 1. Adi Wardana	baik	baik	sedang	baik

Keterangan

baik : Bahasa yang digunakan baik dan jelas, jawaban tepat dan logis.

- sedang : Bahasa yang digunakan baik tetapi kurang jelas, jawaban tepat tetapi alasan kurang logis.
- kurang : Bahasa yang digunakan kurang baik dan tidak jelas, jawaban tepat tetapi alasan tidak logis.
- gagal : Bahasa yang digunakan tidak baik dan tidak jelas, jawaban tidak tepat dan tidak logis.

2. Penilaian Pementasan Drama

Penilaian pementasan drama dilakukan oleh guru dan siswa sendiri melalui isian lembar tugas yang diberikan. Jadi, lembar penilaian pementasan drama selain diisi oleh guru juga diisi oleh siswa ketika temannya bermain drama.

Format Penilaian Pementasan Drama

Nama Siswa	Berperan sebagai	Penghayatan	Lafal dan Intonasi	Mimik/gerak

3. Penilaian Menulis teks Drama

Format penilaian menulis teks drama

Nama siswa	Bahasa			Ide Drama		
	Baik	Sedang	Kurang	Baik	Sedang	Kurang

Keterangan Isi Drama

Baik

Ide drama : menarik sehingga bisa mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan.

Bahasa : bahasa yang digunakan komunikatif.

Sedang

- Ide Drama : kurang menarik sehingga kurang bisa mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan.
- Bahasa : bahasa yang digunakan kurang komunikatif.

Kurang

- Ide Drama : tidak menarik sehingga tidak bisa mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan.
- Bahasa : bahasa yang digunakan tidak komunikatif.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Unsur Intrinsik drama “Tanda Bahaya” meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Tokohnya meliputi Yanti, Asdiarti, Kusni, dan Surti. Yanti adalah tokoh protagonis. Ia memegang peran sentral dalam cerita drama. Ia mempunyai sifat teguh pendirian, pantang menyerah dan kritis. Asdiarti adalah tokoh antagonis. Asdiarti adalah penentang utama Yanti. Pertentangan mereka adalah pertentangan dalam hal pendapat. Sifat Asdiarti berlawanan dengan sifat Yanti. Kusni merupakan tokoh bawahan. Kusni tidak memegang peran sentral dalam cerita drama. Karakter kusni tidak banyak dimunculkan. Ia mempunyai sifat seperti Asdiartia karena ia sependapat dengan Asdiarti. Surti merupakan tokoh yang paling sedikit perannya dalam membangun cerita drama. Sifat surti yang dapat diketahui dalam drama ini adalah sifat penakutnya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam drama disajikan dengan urutan tertentu atau disebut dengan alur. Alur dalam drama ini terjadi dalam tujuh tahapan, yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian dan penyelesaian. Eksposisi nampak pada saat datangnya tokoh Yanti yang sedang berada di dalam kelas. Rangsangan terjadi ketika datang Asdiarti yang merusak suasana. konflik muncul ketika terjadi pertentangan antara Yanti dan Asdiarti. Yanti tidak setuju pada Asdiarti yang menyelesaikan masalah dengan melampiaskan masalah pada narkoba dan pergaulan bebas. Rumitan terjadi ketika

pertentangan antara keduanya semakin memanas. Klimaks terjadi ketika pertentangan antara keduanya mencapai puncaknya. Hal itu ditandai dengan datangnya tokoh lain yang membantu Asdiarti. Leraian timbul ketika mereka sama pendapat. Mereka sependapat, bahwa mereka membutuhkan perhatian di sekolah. selesaian terjadi ketika semua tokoh meninggalkan kelas.

Latar yang terdapat dalam drama ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempatnya adalah ruangan kelas, latar sosialnya adalah siang hari setelah selesai kegiatan belajar, dan latar sosialnya adalah kehidupan remaja.

Tema yang terdapat dalam drama "Tanda Bahaya" ditentukan berdasarkan analisis ketiga unsur intrinsik yang lain. Tema drama "Tanda Bahaya" adalah keteguhan hati Yanti dalam menghadapi berbagai hambatan dan gangguan hidupnya.

Untuk mengajarkan unsur intrinsik drama kepada siswa, pengajaran unsur intrinsik drama memerlukan seperangkat rencana pembelajaran agar dapat diajarkan kepada siswa secara efektif dan efisien. Seperangkat rencana pembelajaran itu disebut dengan silabus pembelajaran. Unsur intrinsik drama "Tanda Bahaya" bisa diimplementasikan dalam silabus pembelajaran sastra karena memenuhi prinsip-prinsip silabus pembelajaran. Prinsip-prinsip silabus pembelajarannya adalah keilmiahan silabus, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, tiap materi dan keterampilan berbahasa berkaitan dan disampaikan secara sistematis, relevan dengan keterkaitan kehidupan sehari-hari siswa, konsisten, dan cakupan materi memadai untuk tercapainya standar kompetensi.

Silabus pembelajaran yang dibuat dalam penelitian ini adalah silabus pembelajaran untuk SMA kelas II semester II karena materi unsur intrinsik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi ditujukan untuk kelas II semester II. Silabus ini terdiri dari beberapa silabus, yaitu kompetensi dasar, pengalaman belajar, indikator, langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar, dan penilaian. Format silabus yang dibuat dalam penelitian ini menganut pada format silabus pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Silabus ini terdapat beberapa variasi. Variasi terdapat dari segi formatnya karena menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi format silabus boleh dikembangkan oleh guru. Variasi format silabus juga bertujuan mempermudah penggunaannya dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

6.2 Implikasi

Penelitian drama "Tanda Bahaya" karya Bakdi Soemanto menemukan pesan yang terkandung didalamnya. Drama ini menggambarkan karakter remaja pada umumnya. Remaja masih mempunyai emosi yang labil. Mereka mencari perhatian dari orang lain. Mereka mencari perhatian di keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Mereka yang tidak mendapatkan perhatian akan mencari pelampiasan pada tindakan-tindakan yang merusak masa depan mereka sendiri. Drama ini juga berisi kritikan terhadap sekolah yang tidak mampu membuat program pendidikan dengan baik. Drama ini memberikan pesan kepada kita agar memperhatikan remaja yang sedang tumbuh dewasa sehingga mereka tidak terjerumus pada narkoba dan pergaulan bebas. Pesan lain yang dapat kita

ambil adalah tentang program pendidikan yang disusun sekolah selama ini. Program pendidikan yang disusun sekolah harus memperhatikan perkembangan remaja dari waktu ke waktu. Melalui penelitian ini, kita bisa menemukan pesan-sosial yang terkandung dalam karya sastra drama.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan Pembelajaran sastra di sekolah. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khasanah kajian sastra tentang analisis unsur intrinsik drama. Dalam pembelajaran sastra, Penelitian ini memberikan gambaran tentang cara-cara mengajarkan unsur intrinsik drama melalui silabus pembelajaran.

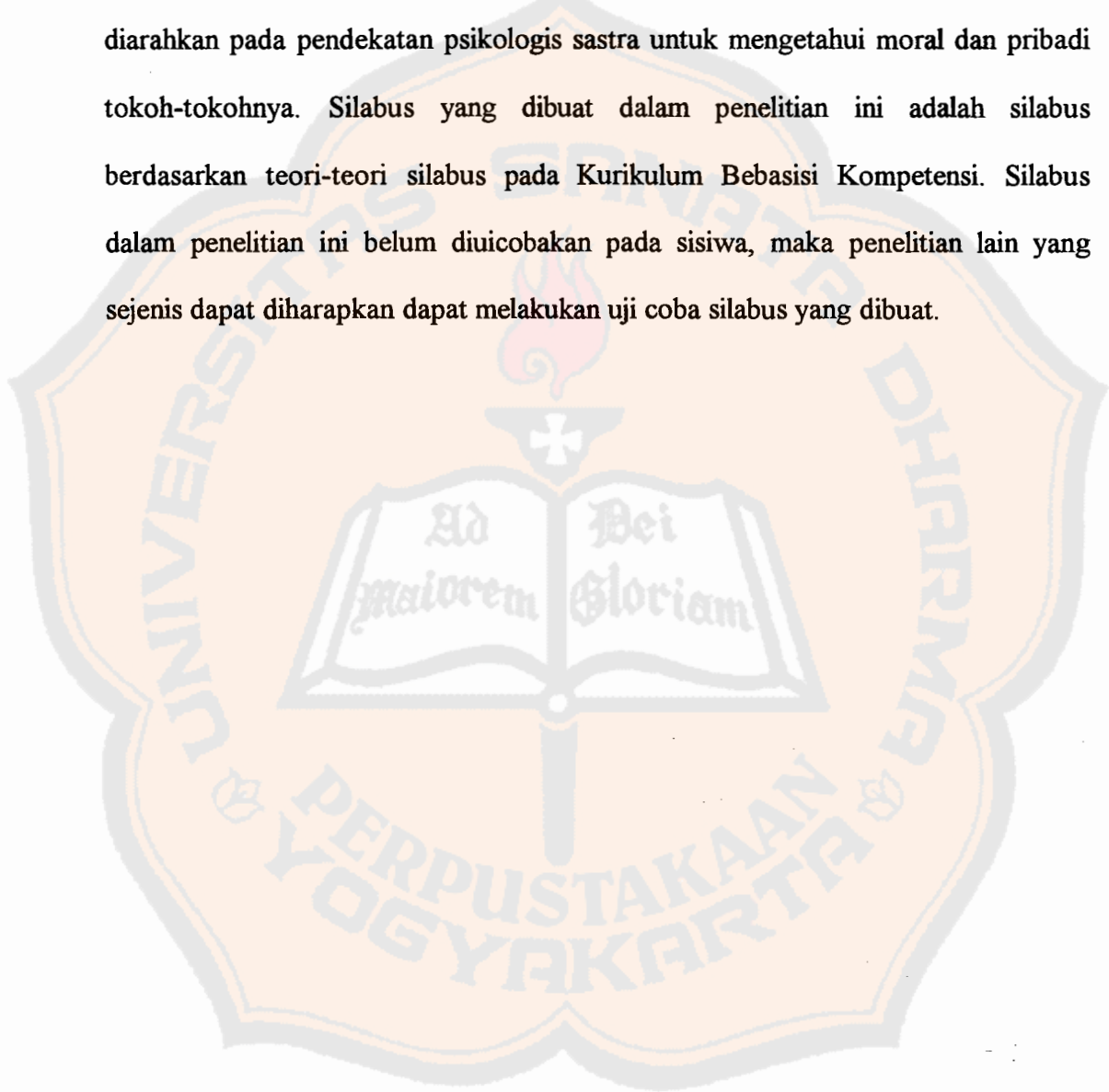
6.3 Saran

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang kajian karya sastra, terutama unsur intrinsik drama bagi mahasiswa PBSID. Mahasiswa PBSID disarankan membaca secara kritis hasil analisis unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” ini sehingga bisa mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang membaca penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mereka dalam mengajarkan drama. Silabus yang dihasilkan dalam penelitian ini hanya satu silabus. Guru yang melihat silabus dalam penelitian ini supaya lebih kreatif dalam menyusun silabus.

Silabus pembelajaran boleh disusun menurut kreativitas guru asalkan masih berdasar pada teori-teori penyusunan silabus dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Penelitian lain yang sejenis tentang unsur intrinsik drama dapat diarahkan pada pendekatan psikologis sastra untuk mengetahui moral dan pribadi tokoh-tokohnya. Silabus yang dibuat dalam penelitian ini adalah silabus berdasarkan teori-teori silabus pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Silabus dalam penelitian ini belum diucobakan pada siswa, maka penelitian lain yang sejenis dapat diharapkan dapat melakukan uji coba silabus yang dibuat.



DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA*. Jakarta.
- Hamzah, Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Diklat tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- [Http/www. Acuan Buku Pengembangan Silabus Bahasa Indonesia SMA/Madrasah.com](http://www.AcuanBukuPengembanganSilabusBahasaIndonesiaSMA/Madrasah.com) (diakses 20 September 2004).
- Kismiati, Margareta. 2004. "Struktur Drama *Tangis Karya P. Hariyanto* dan Implementasinya sebagai bahan Pembelajaran Sastra di SMU". Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta: PBSID USD.
- Koentjaraningrat (Ed). 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Krisnawati. 2003. "Struktur Novel *Berita dari Pinggiran Karya Toha Mohtar* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. PBSID USD.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Moody. 1988. *Metodologi Pengajaran Sastra*. Saduran bebas oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1985. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rumadi (Ed). 1988. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Gramedia.

- Rusyana, Yus. 1987. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Setiawan, Yuli. 2004. "Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama *Abu Karya B. Soedarto* Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID USD.
- Subroto, D Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Tengsoe. 1987. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Surabaya: Nusa Indah.
- Warsanto, Sahid. 2004. *Kaji Latih Bahasa dan Sastra Indonesia: Kurikulum 2004 Kelas I. SMA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yogastari, Ratri. 2003. "Refleksi Pelaksanaan KBK: SMU 10". Makalah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Seminar Pendidikan Universitas Sanata Dharma 2003.



LAMPIRAN

TANDA BAHAYA
Bakdi Soemanto

Para Pelaku:

1. Yanti
2. Asdiarti
3. Kusni
4. Surti

Panggung menggambarkan suatu kelas. Ada tiga atau empat meja, kursi murid, sebuah meja dan kursi untuk guru, dan sebuah papa tulis. Letak perlengkapan itu diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan sebuah kelas.

01. Yanti, seorang pelajar, tampak duduk di salah satu meja itu. Ia menekuni sebuah buku pelajaran.
02. Asdiarti : *(Masuk dan terkejut melihat yanti masih di kelas)* kau masih di sini, Yanti? Belum pulang?
03. Yanti : *(Tidak menjawab. Ia hanya menggeleng, dan terus melanjutkan membaca).*
04. Asdiarti : *(Mendekati)* Ada sesuatu?
05. Yanti : *(Menggeleng)*
06. Asdiarti : Aku mengerti sebenarnya persoalanmu, Yanti. Lebih baik kau mengatakan kepadaku lekuk liku persoalanmu. Sehingga kalau aku tahu persis duduk perkara, barangkali aku bisa menolongmu.
07. Yanti : Aku mengerti, aku memang harus mengatakannya. Tetapi aku tidak tahu dari mana dan bagaimana aku harus memulai.
08. Asdiarti : Kenapa?
09. Yanti : sangat ruwet!
10. Asdiarti : Kau dipaksa kawin oleh orang tuamu?
11. Yanti : Antara lain. Tapi banyak lagi soalnya.
12. Asdiarti : Apa?
13. Yanti : Ah, Sudahlah. Sebaiknya kau tak usah memaksaku mengatakannya. Sulit. Terlalu sulit
14. Asdiarti : Yah, aku tahu kau tidak krasan di rumah.
15. Yanti : *(Memandang)*
16. Asdiarti : Itu persoalan yang banyak kita rasakan bersama.
17. Yanti : Kau juga mengalami seperti itu?
18. Asdiarti : Memang. Cuma persoalanku tidak seberat persoalanmu. Aku selalu menghibur diri dengan cara pergi dengan teman-teman pria kalau Minggu ke Kaliurang atau ke mana saja.
19. Yanti : Dulu aku mencoba demikian. Tetapi kalau aku pergi, sesudah sampai di rumah, aku mengalami peristiwa yang sama. Bahkan terasa lebih berat. Maka saya menghentikan cara pelarian seperti itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

20. Asdiarti : Tetapi kita harus menghibur diri. Yanti.
21. Yanti : Lebih dari itu, aku lebih ingin menyelesaikan persoalan. Itu bahkan menyiksa. Makin menyiksa.
22. Asdiarti : Lalu, mesti gimana?
23. Yanti : Aku tak mengerti.
24. Asdiarti : Tidak mengerti.
25. Yanti : Itulah yang menyedihkan. Kita mengalami sesuatu, tetapi kita tidak mengerti bagaimana memahami pengalaman itu sendiri...
26. Asdiarti : *(Tersenyum)*
27. Yanti : Kau tersenyum, Mengejekku?
28. Asdiarti : Kau tidak tahu, Yanti, bahwa kau sebenarnya gelisah bukan? Aku juga gelisah. Nah...
29. Yanti : Benar. Kupikir, kita ini mau apa? Setelah selesai sekolah ini, lalu kita melanjutkan sekolah lagi. Barangkali hanya satu dua tahun, sudah itu kita dipinang orang. Kita jadi ibu... Apa artinya pelajaran yang kita terima ini sekarang.
30. Asdiarti : Nah...*(Tersenyum)*
31. Yanti : Kita mempersiapkan diri untuk menjadi sesuatu yang tidak ada artinya.
32. Asdiarti : Maksudmu?
33. Yanti : Menjadi istri. Menjadi ibu. Apa artinya itu? Apa pula hubungannya dengan sekolah yang kita tempuh selama ini
34. Asdiarti : Maka kita gelisah. Karena sebenarnya kita tak pernah mengerti nasib kita yang akan datang
35. Yanti : Dan persoalan yang kita hadapi itu. Tidak bisa dipecahkan dengan ilmu pengetahuan yang kita terima di sekolah sekarang ini.
36. Asdiarti : Kau mau? *(mengeluarkan sebatang rokok)*
37. Yanti : Apa ini?
38. Asdiarti : Bawalah kalau kau mau. Kau akan memperoleh ketenangan.
39. Yanti : *(Menerima lalu meletakkannya di atas meja)*
40. Asdiarti : Ambillah. Simpanlah di tasmu. Jangan sampai ketahuan guru kita.
41. Yanti : *(Memandang dengan penuh ketidakmengertian)*
42. Asdiarti : Kalau kau tak mau, biarlah kusimpan sendiri.. ini cukup mahal... *(Mengambil rokok itu lalu menyimpannya kembali).* Kau bisa datang ke rumahku kalau kau mau, Nanti Antok, Yusman, Joko pada datang untuk menjemput aku pergi ke...
43. Yanti : *(Berdiri)* Pergi ke mana?
44. Asdiarti : Pergi ke suatu tempat pokoknya...sip deh.
45. Yanti : Aku mendengar dari ketiak kesenanganmu. Pergi ke tempat-tempat itu. Itu...
46. Asdiarti : Berdosa?
47. Yanti : Bukan.
48. Asdiarti : Maksiat?
49. Yanti : Bukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

50. Asdiarti : Itulah dunia muda masa kini
51. Yanti : Barangkali benar.
52. Asdiarti : Nah, akhirnya kau menerima juga toh?
53. Yanti : Tapi mengapa harus begitu? Itu berbahaya bagi kesehatan. Kita masih sangat muda, Asdi. Bayangkan, kalau masa remaja kita, kita habisi dengan cara-cara itu hari tua kita dapat apa? Lagi pula, tujuanmu mencari kebebasan tetapi menempuh jalan itu, apakah sebenarnya kau tidak membuat dirimu itu diperbudak kembali oleh kebiasaanmu itu?
54. Asdiarti : Aku tak mengerti omonganmu, Yanti. Kalau kau tak mau tak usah bertele-tele menasehatiku.
55. Yanti : (*Diam*)
56. Asdiarti : Baiklah, kau pulang enggak? Itu Kusni, Surti menunggu di luar. Kalau nggak pulang, aku pulang duluan....Dan kalau kau mau, kutunggu kau nanti sore di rumahku.
57. Yanti : (*Tidak menjawab cuma menggeleng*)
58. Asdiarti : (*Mengemasi tasnya, siap mau pergi*)
59. Yanti : Kenapa kau takut ketahuan guru kita?
60. Asdiarti : Karena mereka akan marah. Merampas dan menyetrup kita.
61. Yanti : Kau tahu sebabnya?
62. Asdiarti : Nggak. Mereka orang tua yang kolot. Seperti orang tua kita saja.
63. Yanti : Itu berbahaya. Obat bius dilarang diedarkan secara bebas.
64. Asdiarti : Tapi mereka toh tak juga tak sanggup menyelesaikan kegelisahanku. Sedikit bilang dosa, maksiat, porno, huh!
65. Kusni : Astaga. Ngapain, nih, kalian di sini? Kutunggu di luar sampai lama banget.
66. Asdiarti : Mau nolong Yanti. Akibatnya malah dapat kuliah.
67. Surti : Pantesan. Habis cita-cita Yanti mau menjadi dosen.
68. Yanti : Aku memperingatkan Asdiarti. Bahaya main-main rokok begituan.
69. Surti : Sudahlah, yanti, mari kita pulang saja. Ini sudah jam (Menengok arlojo tangannya)... setengah dua. Sebentar lagi kelas ini dipakai anak-anak sore.
70. Yanti : Pulanglah dulu kalian kalau kalian mau pulang. Aku butuh belajar...
71. Surti : Aaah kau nunggu Pak Lukas?
72. Surti, Asdiarti, kusni, tertawa terbahak-bahak.
73. Yanti : Pergi!
74. Kusni : Aku mencintaimu. Boleh?
75. Yanti : (*Mengangguk*)
76. Kusni : Kenapa kita harus bertengkar. Kita sahabat, bukan?
77. Yanti : (*Merebahkan kepala ke meja*)
78. Kusni : Sebenarnya kau tak usah melanjutkan hubungan dengan Pak Lukas. Apa sih untungnya. Paling kau hanya akan mendapat nasihat-nasihat saja. Nasihat tidak akan menyelesaikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

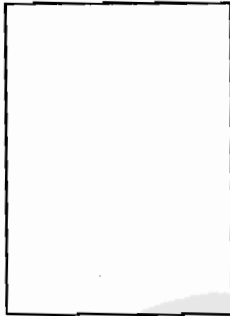
79. Yanti : pesolannmu. Keuntungannya hanya muak, mual...
: Barangkali benar. Tapi aku membutuhkan nasihat-nasihat itu. Aku memerlukan guru yang tidak Cuma pandai mengajar, tetapi juga memperhatikan diriku. Aku membutuhkan bimbingan.
80. Kusni : Tetapi sebagai akibatnya, istrinya menjadi cemburu kepadamu. Bukankah itu merusak rumah tangganya?
81. Yanti : Aku tahu. Itulah yang kusedihkan. Tapi aku memang membutuhkan dia....
82. Kusni : Memang. Aku sebenarnya juga.
83. Yanti : Dulu kuharapkan Bu Sri mau mengerti persoalanku. Tapi ia malah marah melulu.
84. Asdiarti : Nah, sekolah ini memang konyol...
85. Yanti : Sekolah ini tidak salah. Tapi kita yang salah. Kita terlalu menuntut banyak...
86. Kusni : Kita memang membutuhkan sesuatu di sekolah, kalau sesuatu yang kita butuhkan tidak kita temukan di rumah.
87. Asdiarti : Sesuatu itu apa?
88. Kusni : Aku tak mengerti.
89. Asdiarti : barangkali... (*Tersenyum*) semacam kehangatan
90. Yanti : Ya, tepat.
91. Kusni : Suka sekali.
92. Yanti : Sedih bukan?
93. Asdiarti : Ya, kehangatan... bukan mimpi-mipi, bukan pelaraian. (*Mengambil rokok lalu membuang*)
94. Kusni : Agar kita krasan di sekolah. Tapi apa itu mungkin...?
95. Yanti : Sedih sekali.
96. Asdiarti : (*Berjalan mau mengambil rokok yang sudah dibuang*)
97. Yanti : Biarlah dia di situ
98. Asdiarti : Kalau ketahuan?
99. Yanti : biarlah guru-guru kita mengerti, inilah dunia kita yang sebenarnya.
100. Asdiarti : Tapi aku akan dimarahi lagi.
101. Yanti : Akulah yang akan bilang. Bahwa akulah yang membawa rokok itu.
102. Asdiarti : Yanti!
103. Yanti : Aku mau tahu, sesudah marah guru-guru kita lalu berbuat apa kepada kita.
104. Kusni : Aku akan ikut dimarahi, yanti. Ayo ambil, asdi.
105. Yanti : Jangan!
106. Surti : Kau jangan aneh-aneh, yanti. Kalau kita dikeluarkan bagaimana...?
107. Yanti : Percayalah. Guru-guru kita perlu mengerti apa yang kita pikirkan, kita butuhkan, kita gelisahkan setiap hari... agar mereka tidak sekedar menempa kita dengan rumus-rumus yang harus dihafal melulu... (*Yanti pergi. Yang lain menatap terus*)

mengikuti perginya. Tinggal Asdi. Lalu Asdiarti mengambil rokok itu mengikuti mereka. Sebelum off stage, Asdiarti membalik lalu melempar rokok itu ke kelas, lagi, dan lari sambil berteriak)

108. Asdiarti : Yanti, yanti tunggu...



BIODATA



Yoseph Widawijayanta dilahirkan di Gunungkidul, 4 Maret 1981. Memulai pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dari tahun 1987–1992 di Sekolah Dasar Kanisius II Bandung Playen, 1993–1994 pindah, melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 5 Wonosari. . Melanjutkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun dari tahun 1994 – tahun 1997 di SMP Negeri 1 Wonosari., kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat Sekolah Umum (SMU) selama tiga tahun dari tahun 1997 – tahun 2000 di SMU Negeri 1 Wonosari. Terakhir, melanjutkan pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi (PT), dari tahun 2000 – tahun 2005 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta masuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Dalam skripsinya, ia mengambil judul “Unsur Intrinsik Drama “Tanda Bahaya” Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran Sastra di SMA”.

